

Kitab Samuel

Pelajaran 2

Samuel dan Saul

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan ke dalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Kitab Samuel

Pelajaran Dua

Samuel dan Saul

Daftar Isi

PENDAHULUAN	1
PENDAHULUAN MENJELANG ERA KERAJAAN	2
Struktur dan Isi	2
Tahun-tahun Awal Samuel (1 Samuel 1:1–2:11).....	3
Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 2:12–7:17)	6
Penerapan Kristen	10
Kovenan Allah	10
Kerajaan Allah	12
KEGAGALAN PEMERINTAHAN SAUL	13
Struktur dan Isi	14
Tahun-tahun Awal Saul (1 Samuel 8:1–15:35)	14
Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 16:1–2 Samuel 1:27)	19
Penerapan Kristen	27
Kovenan Allah	28
Kerajaan Allah	30
KESIMPULAN	31

Kitab Samuel

Pelajaran Dua

Samuel dan Saul

PENDAHULUAN

Ada sebuah cerita tentang seorang pemandu yang memimpin sekelompok pria dalam perjalanan panjang. Pada akhir hari pertama, seorang dari mereka mengeluh. “Ini terlalu lama,” katanya. “Mungkin kita berjalan ke arah yang salah.” Tetapi si pemandu tetap yakin. Ia mengambil petanya dan menunjukkan pada seluruh kelompok jalan yang telah mereka tempuh hari itu. Ia meyakinkan mereka, “Kita pasti telah menempuh jalan yang benar.”

Penulis kitab Samuel melakukan hal yang sama ketika ia menulis kitabnya. Di zamannya, banyak orang di Israel mempertanyakan apakah leluhur mereka salah jalan ketika Daud menjadi raja mereka. Selama bertahun-tahun keluarga Daud menimbulkan banyak kesulitan bagi Israel. Tetapi penulis tetap yakin. Ia mengingatkan orang-orang yang pertama menerima kitabnya bahwa mereka pasti telah mengambil jalan yang benar. Ia menulis untuk meyakinkan mereka bahwa Allah sendiri yang memimpin mereka di jalan yang menuju pemerintahan raja Daud.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri *Kitab Samuel*, dan kami memberinya judul “Samuel dan Saul.” Kita akan melihat bahwa dua bagian utama yang mengawali kitab ini mengajarkan bahwa Allah memimpin Israel ke arah yang benar semasa hidup Samuel dan Saul. Kita juga akan melihat penerapan pasal-pasal ini dalam kehidupan kita sebagai pengikut Kristus di masa kini.

Kita tahu dari pelajaran pertama bahwa Samuel, Saul dan Daud memegang peran utama dalam tiga bagian utama kitab ini. Pertama, kita membaca pendahuluan menjelang era kerajaan dalam 1 Samuel 1–7. Kemudian kita melihat kegagalan pemerintahan Saul dalam 1 Samuel 8–2 Samuel 1. Dan terakhir, kita membaca tentang pemerintahan Daud yang langgeng dalam 2 Samuel 2–24.

Penulis menulis kitab ini ketika Israel menghadapi ujian berat, di masa kerajaan yang terpecah dan masa pembuangan ke Babel. Banyak hal hendak disampaikannya kepada mereka yang pertama menerima kitabnya di masa-masa sulit itu. Dalam pelajaran pertama kita merangkum tujuan keseluruhannya sebagai berikut:

Penulis kitab Samuel menjelaskan bagaimana transisi Israel menuju kerajaan mencapai puncaknya dalam kovenan Allah dengan Daud supaya Israel menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar.

Di satu sisi, penulis ingin pembaca aslinya memandang ke masa lalu berkaitan dengan dinamika kovenan Allah. Khususnya, ia ingin mereka melihat bagaimana transisi Israel menuju kerajaan mencapai kulminasi dalam kovenan Allah dengan Daud. Dan di sisi lain, ia berfokus pada kerajaan Allah dengan mengajak pembacanya menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar. Kedua tujuan ini menjadi topik utama dalam kisah Samuel dan Saul.

Penelusuran kehidupan Samuel dan Saul kita bagi dalam dua bagian utama. Pertama, kita akan melihat pendahuluan menjelang era kerajaan dalam 1 Samuel 1–7. Kemudian kita melihat kegagalan pemerintahan Saul dalam 1 Samuel 8–2 Samuel 1. Kedua bagian ini penting untuk menampilkan tujuan keseluruhan penulis. Kita akan mulai dengan pendahuluan menjelang era kerajaan dalam 1 Samuel 1–7.

PENDAHULUAN MENJELANG ERA KERAJAAN

Pasal-pasal terakhir kitab Hakim-hakim mencatat bahwa kaum Lewi yang tidak setia di wilayah suku-suku utara memimpin Israel memberontak kepada Allah. Penulis Hakim-hakim menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena satu alasan utama. Empat kali ia menulis di bagian akhir kitabnya, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Mengingat latar belakang ini, tidak mengherankan jika kitab Samuel dimulai dengan kelahiran Samuel. Samuel adalah seorang Lewi dari wilayah utara Israel, dialah yang akan memimpin Israel memasuki era kerajaan.

Kita akan menelusuri pendahuluan menjelang era kerajaan dalam dua cara. Pertama, kita akan berfokus pada makna asli bagian kitab ini dengan meneliti struktur dan isinya. Kemudian kita akan memberikan beberapa pemikiran untuk penerapan Kristennya. Mari kita mulai dengan struktur dan isi bagian pertama kitab Samuel.

STRUKTUR DAN ISI

Sebelum melanjutkan, sebaiknya kami perkenalkan tema-tema utama yang akan kita lihat dalam pasal-pasal ini. Pertama, penulis berfokus pada kerajaan Allah. Penulis dan para pembaca aslinya tahu bahwa Samuel telah mengurapi Daud sebagai raja dan mempersiapkan dinasti Daud untuk memimpin kerajaan Allah di Israel. Namun seperti telah dikatakan tadi, ketika kitab ini ditulis, banyak orang di Israel mempertanyakan apakah mereka telah menempuh arah yang benar. Selama bertahun-tahun, keluarga Daud telah menimbulkan sangat banyak masalah bagi umat Allah. Maka untuk meyakinkan pembaca bahwa mereka berada di jalan yang benar, penulis menunjukkan bagaimana Allah sendiri telah membangkitkan Samuel untuk tujuan mengurapi Daud sebagai raja.

Untuk meneguhkan kenyataan ini, ia menekankan tema utama kedua: dinamika kovenan Allah dengan Musa. Di zaman Samuel, Israel terikat pada Allah oleh dinamika kovenan Allah di Gunung Sinai. Penulis menunjukkan bagaimana Allah melimpahkan kemurahan besar pada Israel di masa hidup Samuel. Ia juga berfokus pada tuntutan Allah akan kesetiaan manusia yang didasari rasa syukur, terutama dalam kaitan dengan hukum-hukum Musa tentang ibadah. Berulang kali ia menjelaskan bahwa praktik ibadah telah membentuk takdir mereka dalam sejarah. Lebih dari itu, ia menyoroti bagaimana Allah mencurahkan kutuk atas ketidaktaatan dan berkat atas ketaatan pada peraturan Musa untuk ibadah. Dengan berfokus pada kovenan Allah dengan Musa seperti ini, penulis mengajak pembaca aslinya menerima hasil dari era pendahuluan ini. Umat Israel telah

berbuat benar dengan mengikuti jalan yang dirintis Samuel karena Allah sendiri telah menentukannya.

Secara keseluruhan, struktur dan isi pendahuluan menjelang kerajaan terdiri dari dua tahap utama, dimulai dengan tahun-tahun awal Samuel dalam 1 Samuel 1:1–2:11, kemudian beranjak ke transisi kepemimpinan Lewi dari Eli dan anak-anaknya kepada Samuel dalam 2:12–7:17. Di masa tahun-tahun awal Samuel, penulis mengungkapkan bahwa dengan kedatangan Samuel, Allah memulai zaman baru bagi Israel.

Tahun-tahun Awal Samuel (1 Samuel 1:1–2:11)

Kisah tahun-tahun awal Samuel berfokus pada kelahirannya dan penyerahannya untuk melayani Allah di Kemah Suci di Silo. Narasi tunggal ini kita baca dalam 1 Samuel 1:1-28 dengan ayat penutup singkat dalam 2:11. Di dalam narasi ini terdapat nyanyian pujian Hana yang panjang dalam 2:1-10.

Kelahiran dan Penyerahan (1 Samuel 1:1-28; 2:11). Telah kami diskusikan dalam pelajaran sebelumnya bahwa kelahiran dan penyerahan Samuel dimulai dengan seorang perempuan bernama Hana. Anda tentu ingat bahwa suami Hana, Elkana, mempunyai dua istri. Penina mempunyai beberapa anak, tetapi Hana mandul. Keluarga ini selalu menghadiri perayaan tahunan di Kemah Suci di Silo. Pada perayaan-perayaan ini, Penina sering mengejek Hana karena tidak mempunyai anak. Dan Elkana tidak dapat memahami kesedihan Hana dan berkata bahwa dirinya seharusnya sudah cukup bagi Hana.

Pada salah satu perayaan ini, Hana diliputi kesedihan yang mendalam sehingga ia menyendiri dan menangis di hadapan Tuhan. Ia berjanji kepada Allah, jika Allah memberinya seorang putra, ia akan menyerahkannya untuk melayani Tuhan seumur hidupnya. Dalam 1:11, ia berkata, “Pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya,” artinya ia akan mengikuti nazar dedikasi khusus bagi pelayanan Allah dari Bilangan 6:1-21. Imam Eli melihat kesedihan Hana ketika berdoa dan disangkanya Hana mabuk. Tetapi Hana menjelaskan keadaannya. Setelah mendengar ceritanya, Eli meyakinkan dia bahwa Allah akan mengaruniakan seorang anak kepadanya.

Tidak lama setelah peristiwa itu, Hana mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, yang dinamakannya Samuel, *Shemuel* (שמעון) dalam bahasa Ibrani. Nama ini mungkin berarti “namanya El,” mengindikasikan bahwa ia berseru kepada nama Allah untuk Samuel. Setelah Samuel disapih, Hana menepati nazarnya dan menyerahkan dia bagi pelayanan kepada Tuhan sebagai pelayan pribadi Eli di Kemah Suci.

Jika dipandang tersendiri, kisah awal Samuel ini adalah kisah seorang perempuan Lewi sederhana yang menerima jawaban mujizat atas doanya dan menanggapi dengan berbakti kepada Allah. Tetapi pengalaman Hana mempunyai signifikansi yang jauh melampaui kehidupan pribadinya. Penulis mengungkapkan signifikansi ini dengan menempatkan nyanyian pujian Hana kepada Allah di tengah narasinya tentang kelahiran dan penyerahan Samuel.

Pujian Hana (1 Samuel 2:1-10). Pujian Hana memberi perhatian khusus bagaimana kutuk dan berkat kovenan Allah membalikkan keadaan orang fasik dan orang rendah hati. Khususnya, Hana memuliakan Allah atas apa yang telah Dia lakukan melalui kelahiran

dan penyerahan putranya. Kuasa Allah yang membalikkan keadaan memegang peran yang begitu penting di seluruh kitab ini sehingga nyanyian Hana sebenarnya menampilkan rangkuman isi seluruh kitab Samuel secara garis besar.

Nyanyian Hana dalam 1 Samuel pasal 2 sangat signifikan karena ini menjadi latar belakang kisah selanjutnya dalam kitab ini. Banyak tema pokok kitab Samuel ditemukan di sini. Juga menarik untuk membandingkannya dengan nyanyian Maria dalam Perjanjian Baru. Kedua nyanyian ini menegaskan fakta bahwa hanya ada satu Allah, Yahweh-lah satu-satunya Allah. Jadi hanya Dialah yang sanggup menyelamatkan. Tema lain yang terlihat dalam nyanyian Hana adalah bahwa Allah memakai orang-orang yang tampaknya tidak cocok, Ia memakai yang miskin, yang remuk, yang putus asa. Dan memang tema inilah yang terlihat di seluruh Alkitab. Kekuatan Allah dinyatakan dalam kelemahan kita. Jadi ketika Hana memuji Allah karena memakai dirinya untuk membawa keselamatan bagi bangsa itu, kita melihat bahwa pemikiran ini terdapat diseluruh kitab ini.

— Dr. John Oswalt

Kita dapat membagi nyanyian Hana dalam 2:1-10 dalam tiga bagian. Seperti pasal-pasal awal kitab Samuel, nyanyian Hana dimulai dengan apa yang telah Allah kerjakan dalam pengalaman pribadinya. Dalam ayat 1 ia berkata, “Hatiku bersukaria karena TUHAN, ... mulutku mencemoohkan musuhku.” Hana telah melihat sendiri bagaimana Allah membalikkan keadaannya. Allah mengutuk Penina dengan aib karena ibadahnya di Silo tidak tulus. Dan Ia memberkati Hana dengan sukacita yang dihadirkan seorang anak karena ibadahnya yang setia.

Kemudian, seperti juga dalam beberapa pasal berikutnya, nyanyian Hana meluas melampaui pengalaman pribadinya kepada seluruh bangsa Israel. Dalam ayat 2-8, Hana mengutarakan keyakinannya bahwa Allah akan membalikkan keadaan banyak orang ketika Ia mencurahkan kutuk dan berkat dalam skala yang lebih besar. Dengarkan perkataan Hana dalam 1 Samuel 2:7-8:

TUHAN membuat miskin dan membuat kaya; Ia merendahkan, dan meninggikan juga. Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan (1 Samuel 2:7-8).

Pola yang lebih luas dari pemeliharaan Allah yang membalikkan keadaan ini mengantisipasi masa transisi mendatang dalam kepemimpinan Israel. Kita melihat dalam pelajaran ini bahwa Allah mengutuk keluarga Eli dan memberkati Samuel. Dan di kemudian hari, Allah mengutuk Saul dan keluarganya, dan memberkati Daud dan dinastinya.

Terakhir, seperti bagian akhir kitab ini berfokus pada pemerintahan Daud yang langgeng, bagian akhir nyanyian Hana memandang ke masa depan pada kerajaan Allah

dan raja yang mulia. Di ayat 9-10, Hana mengutarakan keyakinannya bahwa pembalikan kutuk dan berkat oleh Allah kelak akan memberikan seorang raja di Israel yang akan mengalahkan semua musuh Allah. Simaklah perkataannya dalam ayat 10:

Orang yang berbantah dengan TUHAN akan dihancurkan; atas mereka Ia mengguntur di langit. TUHAN mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya; Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya (1 Samuel 2:10).

Di zaman Hana, Israel telah mengalami kekalahan dari musuh-musuhnya selama berpuluh-puluh tahun. Tetapi di sini Hana berani mengatakan bahwa kutuk Allah akan menimpa “Orang yang berbantah dengan Tuhan.” Mereka “akan dihancurkan,” dan “Tuhan mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya.” Hana yakin bahwa Allah sedang mengendalikan sejarah menuju saatnya Ia menjatuhkan kutuk kekal atas semua musuh-Nya di seluruh dunia.

Perhatikan bahwa kata-kata terakhir Hana mengungkapkan penghakiman Allah akan datang melalui berkat-Nya atas *raja* Israel. Di akhir ayat 10 ia berkata, “Tuhan ... memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya.” Hana menegaskan bahwa Allah akan mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya dengan memberkati raja Israel di masa depan dengan kekuatan dan kemenangan.

Sayangnya, banyak penafsir meremehkan pentingnya kata-kata penutup Hana. Setiap orang yang mengenal kitab Samuel tahu bahwa di kemudian hari, dalam 1 Samuel 8, Israel meminta seorang raja kepada Allah untuk memerintah mereka. Dan Allah menanggapi dengan berfirman kepada Samuel dalam ayat 7, “Bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka.” Ini sering diartikan bahwa Allah tidak pernah menghendaki Israel mempunyai seorang raja manusia, dalam keadaan apa pun. Tetapi bukan begitu halnya. Masalahnya bukanlah keinginan Israel untuk seorang raja manusia. Sebaliknya, ayat 20 mengatakan bahwa Israel hanya menginginkan seorang raja supaya mereka “sama seperti segala bangsa-bangsa lain” di sekeliling mereka [yang tidak mengenal Allah]. Ketidaksetiaan dan penolakan mereka untuk menunggu waktu Allah, itulah yang mendorong respon Allah, bukan permintaan mereka akan seorang raja. Bahkan, antusiasme Hana untuk raja di masa depan itu — yang akan melaksanakan rencana Allah bagi kerajaan Israel — sebenarnya mencerminkan ajaran konsisten dari pewahyuan Allah sebelumnya kepada umat-Nya.

Contohnya, dalam Kejadian 17:6, Allah memberkati Abraham dengan janji bahwa “dari padamu akan berasal raja-raja.” Dan dalam Kejadian 35:11, Allah berjanji pada Yakub bahwa “raja-raja akan berasal dari padamu.” Lebih dari itu, dalam Kejadian 49:10, Yakub menubuatkan bahwa “tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda.” Perlu kita tambahkan bahwa dalam Ulangan 17:14-20, Allah mengantisipasi penetapan raja di Israel dengan memberikan peraturan-peraturan untuk raja. Selain itu, Hakim-hakim 21:25, dan beberapa ayat lain, mencatat bahwa masalah-masalah di zaman para hakim disebabkan karena “tidak ada raja di antara orang Israel.” Hana bukan satu-satunya dalam kitab Samuel yang menegaskan pengharapannya pada raja Israel. Dalam 1 Samuel 2:35,

seorang nabi di Israel mengatakan kepada Eli bahwa Allah akan mengangkat seorang imam, yang akan “selalu hidup di hadapan [raja] yang [di]urapi [Allah].”

Dari ayat-ayat ini kita melihat bahwa mujizat kelahiran Samuel memperbarui keyakinan Hana dalam sebuah kepercayaan lama dari iman Israel. Ia tahu bahwa kelak Allah akan memperluas kerajaan-Nya ke seluruh bumi melalui seorang raja besar Israel. Dan dengan lahirnya Samuel, Hana semakin yakin bahwa Allah sedang membawa Israel semakin dekat pada hari itu.

Setelah kita melihat struktur dan isi dari tahun-tahun awal Samuel, kini kita akan beralih ke bagian kedua dari pendahuluan menuju era kerajaan: transisi kepemimpinan Lewi di Israel dalam 2:12–7:17.

Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 2:12–7:17)

Ketika Hana menyerahkan Samuel untuk melayani Allah di Silo, Eli dan putra-putranya adalah para petinggi Lewi yang paling berkuasa di Israel. Tetapi seiring bergulirnya waktu, terjadilah sesuatu yang tidak terduga. Samuel yang rendah hati *menggantikan* Eli dan putra-putranya. Transisi ini penting bagi penetapan kerajaan di Israel. Bahkan begitu penting sehingga penulis merasa perlu menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang mengerjakan semua peristiwa ini dengan melaksanakan kutuk dan berkat dari kovenan-Nya dengan Musa. Eli dan putra-putranya dikutuk Allah karena mereka secara terang-terangan melanggar peraturan Musa tentang ibadah. Dan Samuel menerima berkat Allah karena ia melaksanakan instruksi ibadah dalam hukum Musa dengan setia.

Penulis kitab Samuel menjelaskan transisi kepemimpinan ini dengan menunjuk empat kontras antara keluarga Eli dan Samuel. Pertama, ia mengontraskan evaluasi ilahi atas ibadah putra-putra Eli dengan ibadah Samuel dalam 1 Samuel 2:12-21. Kedua, ia mengontraskan evaluasi ilahi dan evaluasi rakyat atas keluarga Eli dengan Samuel dalam 1 Samuel 2:22-26. Ketiga, ia mengontraskan respon Allah kepada Eli dengan respon Allah kepada Samuel dalam 2:27–4:1a. Dan keempat, kita melihat kontras antara keluarga Eli dan Samuel dalam konflik Israel dengan bangsa Filistin, dimulai dari 4:1b–7:17.

Evaluasi Ilahi (1 Samuel 2:12-21). Perbandingan evaluasi ilahi pertama-tama menyoroti putra-putra Eli dalam ayat 12-17, dimulai dengan penghakiman singkat yang sangat jelas. Kita membaca dalam ayat 12, “Anak-anak lelaki Eli adalah orang-orang dursila; mereka tidak mengindahkan TUHAN.” Penulis menjelaskan mengapa ia menarik kesimpulan ini. Putra-putra Eli bukannya mengambil bagian mereka dari daging persembahan menurut cara yang ditetapkan hukum Musa, melainkan memilih bagian daging yang terbaik bagi diri mereka sebelum waktunya. Jika ada orang yang keberatan, mereka mengancam akan merampas bagian terbaik itu dengan kekerasan. Penulis kemudian mengungkapkan evaluasi Allah atas pelanggaran ibadah ini. Dalam ayat 17 ia menulis, “Sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan TUHAN, sebab mereka memandang rendah korban untuk TUHAN.”

Tetapi segera setelah kisah ini, penulis beralih pada evaluasi Allah yang sangat berbeda tentang Samuel dalam 2:18-21. Mula-mula ia menceritakan bagaimana Hana menunjukkan baktinya kepada Allah dengan datang setiap tahun dan membawakan baju

efod baru untuk Samuel, sebuah jubah sederhana. Dan Allah terus memberkati Hana, Ia memberinya tiga anak laki-laki lagi dan dua anak perempuan. Ayat 2:21 menutup bagian ini dengan kata-kata ini:

Sementara itu makin besarlah Samuel yang muda itu di hadapan TUHAN
(1 Samuel 2:21).

Perkenan Allah atas Samuel bertolak belakang dengan penghakiman-Nya yang keras atas putra-putra Eli.

Evaluasi Ilahi dan Rakyat (1 Samuel 2:22-26). Berikutnya, penulis mengontraskan evaluasi ilahi dan evaluasi rakyat atas keluarga Eli dan Samuel dalam 1 Samuel 2:22-26. Di satu sisi, di ayat 22-25, kita membaca bahwa putra-putra Eli yang dipengaruhi ritual kesuburan orang Kanaan, melakukan hubungan seksual dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan. Dan ayat 24 mencatat bahwa umat Israel yang setia, yang oleh Eli disebut “umat TUHAN,” mengeluh tentang putra-putranya. Eli dengan keras memperingatkan anak-anaknya bahwa jika mereka terus melakukan hal itu, tidak ada orang yang dapat menolong mereka. Namun mereka tidak mengindahkan teguran ayah mereka. Ayat 25 memberikan alasannya: “tidaklah didengarkan [anak-anak Eli] perkataan ayahnya itu, sebab TUHAN hendak mematikan mereka.”

Setelah membaca penilaian ilahi dan rakyat yang negatif atas anak-anak Eli, kita melihat kalimat singkat yang mengontraskan pelayanan Samuel. Penulis menambah komentar positif sebelumnya tentang Samuel di ayat 21 dengan menuliskan reaksi Allah dan umat Israel terhadap Samuel. Kita membaca dalam 1 Samuel 2:26:

Samuel ... semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN
maupun di hadapan manusia (1 Samuel 2:26).

Ayat ini memberitahu kita bahwa baik Allah maupun umat Israel yang setia menyukai pelayanan imam Samuel.

Respon Allah (1 Samuel 2:27–4:1a). Setelah memberikan evaluasi berbeda ini, penulis mengontraskan respon Allah kepada Eli dan pelayanan keluarganya yang tidak setia, dengan respon-Nya kepada pelayanan Samuel yang setia dalam 2:27–4:1a.

Di satu sisi, penulis menyorot Eli dalam 2:27-36. Ia menjelaskan bahwa Allah mengutus seorang nabi yang tidak disebut namanya, “seorang abdi Allah,” untuk menunjukkan bagaimana Eli dan putra-putranya merusak ibadah Israel. Melalui nabi ini, Allah mengancam keluarga Eli dengan kutuk. Ia berfirman dalam ayat 31, “Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu dan tangan kekuatan kaummu.” Allah telah menolak keluarga Eli dan sedang menyingkirkan mereka dari pelayanan kepada-Nya.

Di sisi lain, penulis mencatat respon Allah yang kontras kepada Samuel dalam 3:1–4:1a. Mula-mula ia menulis bahwa Tuhan jarang berfirman melalui nabi-nabi-Nya pada masa itu, untuk menunjukkan betapa luar biasanya ketika Allah akan berbicara secara langsung kepada Samuel. Setelah membangunkan Samuel beberapa kali di waktu malam, Allah menyatakan dalam ayat 11 bahwa Ia akan melakukan sesuatu yang begitu

mengejutkan sehingga “setiap orang yang mendengarnya, akan bising kedua telinganya.” Ia berfirman kepada Samuel bahwa Ia tidak lagi akan membiarkan dosa-dosa keluarga Eli, Ia akan menghukum mereka selamanya untuk kejahatan mereka. Di pagi hari, Samuel memberitahu Eli tentang ancaman kutuk Allah terhadap keluarganya. Ironisnya, Eli sendiri mengakui bahwa Allah berkuasa penuh dan akan melakukan apa yang benar. Penulis menutup kontras ini dalam 1 Samuel 3:19-20, dengan kata-kata ini:

Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satupun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi TUHAN (1 Samuel 3:19-20).

Perhatikan bahwa penulis memperluas perkenannya atas Samuel dari 2:21, 26. Ketika Samuel makin besar, “TUHAN menyertai dia.” Dan karena Samuel melayani Allah dengan setia di Kemah Suci, Allah memberkati dia dan mengangkatnya sebagai nabi di mata seluruh Israel.

Konflik dengan orang Filistin (1 Samuel 4:1b–7:17). Kontras antara keluarga Eli dan Samuel diakhiri dengan narasi panjang mengenai konflik-konflik Israel dengan orang Filistin dalam 4:1b–7:17. Bagian akhir ini dibagi menjadi tiga episode yang mengisahkan bagaimana kutuk Allah atas keluarga Eli berakibat kekalahan Israel oleh orang Filistin. Sebaliknya, berkat Allah atas Samuel membawa kemenangan Israel atas Filistin.

Episode pertama narasi ini dimulai dalam 4:1b-22. Di sini kita melihat bahwa dosa keluarga Eli berakibat kekalahan Israel dalam perang melawan orang Filistin. Putra-putra Eli berpura-pura saleh dengan membawa tabut Allah ke medan perang, namun mereka menganggap tabut itu hanya sebagai jimat untuk menang. Selain itu, dosa mereka selama bertahun-tahun telah begitu besar sehingga orang Filistin tidak hanya memukul kalah orang Israel, tetapi mereka juga merampas tabut itu. Kedua putra Eli tewas di medan perang, dan Eli sendiri wafat setelah menerima kabar tentang kematian mereka dan dirampasnya tabut TUHAN. Lebih dari itu, dosa keluarga Eli mendatangkan kutuk Allah atas seluruh bangsa Israel. Dalam 4:21, menantu Eli yang menjadi janda menamakan putranya yang baru lahir, “Ikabod,” (אִי-כָבוֹד) dalam bahasa Ibrani, artinya, “Tidak ada kemuliaan,” atau “Di manakah kemuliaan itu?” Ia menjelaskan dalam ayat 22, “Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas.” Dosa Eli dan putra-putranya menuai kutuk yang mengerikan ini atas bangsa itu.

Setelah episode ini, kita membaca campur tangan Allah dalam 5:1–7:2. Orang Filistin merayakan kemenangan mereka atas Israel dengan menempatkan tabut Allah di depan patung berhala Dagon, allah palsu mereka, di kuil Dagon di Asdod. Tetapi Tuhan bertindak secara ajaib. Setelah malam pertama, orang Filistin menemukan patung Dagon jatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut TUHAN. Setelah malam kedua, mereka menemukan Dagon jatuh dengan muka ke tanah lagi. Tetapi kali ini, seperti pasukan perang sering kali memenggal kepala dan tangan musuh yang mereka kalahkan, kepala dan kedua tangan Dagon telah terpenggal. Tuhan juga menghajar penduduk Asdod dengan borok-borok dan kemungkinan dengan penyakit pes yang disebarkan tikus. Ia melakukan hal yang sama ketika orang Filistin memindahkan tabut Allah ke kota-kota Gat dan Ekron. Setelah tujuh bulan, orang Filistin bertanya pada para imam dan para

petenung mereka. Mereka menyarankan untuk mengembalikan tabut itu di atas kereta yang ditarik oleh lembu-lembu — lambang dari kepercayaan kesuburan mereka. Dan sebagai tebusan salah kepada Tuhan, mereka menganjurkan untuk mengirim lima borok emas dan lima tikus emas, mewakili lima kota orang Filistin.

Ketika orang Filistin melihat tabut itu dibawa keluar, mereka sangat ketakutan. Mereka berkata, “Inilah tabut TUHAN yang mendatangkan semua tular terhadap orang Mesir dan membebaskan mereka dari Mesir.” Dan memang mereka benar. Tetapi selanjutnya mereka mengatakan, “Meskipun demikian, mari kita maju dan berusaha melawan mereka.” Jadi orang Filistin benar kerana takut bahwa ini adalah tabut Allah yang telah mengerjakan eksodus besar. Namun kita sebagai pembaca tahu bahwa Allah yang telah mengerjakan eksodus itu sedang tidak berkenan pada umat-Nya. Maka orang Filistin mampu mengalahkan orang Israel dan merampas tabut itu... Mungkin tabut perjanjian itu sebenarnya tidak berkaitan dengan Allah yang besar yang telah mengerjakan eksodus itu. Tetapi, kita melihat hal yang sebaliknya. Memang Allah membiarkan tabut itu dirampas. Tetapi begitu tabut sampai di wilayah Filistin, tebaklah apa yang terjadi? Orang Filistin mulai mengalami tular-tular yang dialami orang Mesir. Jadi perampasan tabut oleh orang Filistin mengingatkan pada cara Allah bertindak dalam kitab Keluaran.

— Andrew Abernethy, Ph.D.

Lembu-lembu itu membawa tabut ke wilayah Israel di Bet-Semes, sebuah kota suku Lewi. Sayangnya, orang-orang Lewi di Bet-Semes juga melanggar peraturan Allah untuk ibadah. Bertentangan dengan hukum Musa, mereka menyimpan borok-borok dan tikus-tikus emas orang Filistin bersamaan dengan tabut. Dan mereka tidak menutupi tabut itu dengan hormat, melainkan memandangnya, atau mungkin melihat *ke dalamnya*. Sebagai akibatnya, Allah membunuh 70 orang di Bet-Semes, dan rakyat itu berkabung. Kemudian orang Israel membawa tabut itu ke Kiryat-Yearim untuk diamankan. Meskipun tabut telah kembali, 7:2 menekankan fakta bahwa seluruh bangsa Israel terus menderita di bawah kutuk Allah selama masa itu. Kita membaca:

Berlalu waktu yang cukup lama, yakni dua puluh tahun, dan seluruh kaum Israel mengeluh kepada TUHAN (1 Samuel 7:2).

Episode selanjutnya mengisahkan kemenangan Israel atas orang Filistin dalam 7:3-17. Penulis menekankan pelayanan setia Samuel sebagai alasan kemenangan ini. Mula-mula Samuel mengimbau umat Israel supaya berbalik kepada Tuhan dengan membuang para allah asing mereka. Ia menegaskan bahwa jika mereka mengarahkan hati mereka kepada Tuhan dan hanya beribadah kepada-Nya, maka Allah akan melepaskan mereka dari orang Filistin. Bangsa Israel merendahkan diri di hadapan Allah dan bertobat dari pelanggaran mereka atas peraturan ibadah Musa. Maka Samuel berdoa kepada Tuhan

bagi mereka. Ketika orang Filistin berkumpul untuk berperang, umat itu berseru kepada Samuel. Samuel mempersembahkan korban sesuai dengan hukum Musa, dan Allah memberi bangsa Israel kemenangan atas orang Filistin. Dalam 7:13 kita membaca, “Tangan TUHAN melawan orang Filistin seumur hidup Samuel.” Dan kesetiaan ibadah Samuel terus membawa berkat bagi Israel ketika ia kembali ke rumahnya di Rama, di mana ia membangun mezbah bagi Tuhan.

Bagian akhir transisi kepemimpinan Lewi ini menyelesaikan semua keraguan mengenai transisi otoritas Lewi dari keluarga Eli kepada Samuel. Kutuk Allah atas keluarga Eli karena memandang rendah ibadah kepada Allah telah menyeret seluruh bangsa Israel ke dalam kekalahan. Tetapi berkat Allah atas Samuel karena pelayanan ibadahnya yang setia di hadapan Tuhan membawa Israel kepada kemenangan. Allah telah mengangkat Samuel, untuk membawa Israel memasuki era kerajaan, dan khususnya, memperkenalkan Daud sebagai raja.

Kita telah meneliti struktur dan isi bab pendahuluan menjelang era kerajaan dari kitab Samuel. Kini kita akan melihat sejenak penerapan Kristen bagian ini. Bagaimana pasal-pasal ini berdampak pada kehidupan para pengikut Kristus?

PENERAPAN KRISTEN

Sering kali orang-orang Kristen membaca bagian kitab Samuel ini secara asal sampai mereka menemukan suatu prinsip teologis atau moral yang cocok dengan pengalaman pribadi mereka sebagai orang Kristen. Memang bagian pertama kitab ini menyinggung banyak sekali topik. Jadi, pemahaman pasal-pasal ini secara demikian sebenarnya tidak salah. Namun untuk memastikan agar kita tidak salah menerapkan pasal-pasal ini, kita perlu menyelaraskan penerapan Kristen kita dengan tema-tema yang ditekankan penulis kitab Samuel.

Singkatnya, penerapan Kristen dari bab pendahuluan menjelang era kerajaan harus sejalan dengan penekanan penulis pada kovenan Allah dan kerajaan Allah. Kedua tema ini memberi orientasi penting pada relevansi pasal-pasal ini dalam kehidupan kita. Mari kita lihat lebih dulu bagaimana penekanan penulis pada kovenan Allah.

Kovenan Allah

Dalam pelajaran sebelumnya kami katakan bahwa penulis kitab Samuel mengenal enam kovenan ilahi utama: kovenan Allah dengan semua manusia dalam Adam dan Nuh; kovenan-Nya dengan bangsa Israel dalam Abraham, Musa dan Daud; dan kovenan baru, yang dinubuatkan Yeremia dan nabi-nabi lain, yang akan Allah adakan dengan Israel dan Yehuda setelah mereka kembali dari pembuangan.

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat bahwa peristiwa-peristiwa selama pendahuluan menjelang era kerajaan terjadi ketika kovenan Allah dengan Musa masih berlaku penuh. Tetapi kita harus ingat bahwa ketika kitab Samuel ditulis, Allah juga telah menetapkan kovenan-Nya dengan Daud. Karena itu, penulis berharap agar pembaca

aslinya menerapkan apa yang ditulisnya dalam pasal-pasal ini dengan mengingat Daud dan dinastinya.

Namun ketika kita para pengikut Kristus menerapkan pendahuluan menjelang era kerajaan, kita harus melangkah lebih jauh. Kita hidup di zaman setelah Allah menetapkan kovenan baru dalam Kristus. Dan kovenan baru ini menyelaraskan kembali dinamika kovenan-kovenan sebelumnya yang dibuat Allah dengan Musa dan Daud. Penyelarasan kembali ini begitu penting sehingga kita memerlukan pemandu yang dapat diandalkan. Untuk menerapkan setiap kebaikan ilahi, setiap tuntutan kesetiaan manusia, dan setiap kutuk dan berkat yang dicatat dalam bab pendahuluan menjelang era kerajaan, kita membutuhkan pewahyuan Roh Kudus yang sempurna dalam Perjanjian Baru.

Pertama, Perjanjian Baru mengajar kita bahwa setiap kebaikan ilahi dalam bagian pertama kitab Samuel dilampaui oleh kebaikan Allah melalui Kristus. Allah dalam rahmat-Nya menetapkan Samuel untuk membebaskan Israel dari penderitaan mereka selama era Hakim-hakim. Tetapi Allah menunjukkan kebaikan yang lebih besar lagi ketika Ia mengutus Kristus. Melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus membebaskan umat Allah dari penderitaan berabad-abad. Dan Kristus akan terus membebaskan umat-Nya, sampai akhir zaman. Selain itu, campur tangan Allah yang penuh rahmat di zaman Samuel mengalir ke dalam kehidupan setiap orang Israel dalam berbagai bentuk rahmat khusus. Dan sebagai pengikut Kristus, kita dapat melihat banyak kebaikan Allah bagi kita setiap hari ketika kita menelusuri kebaikan-Nya di zaman Samuel.

Kedua, tuntutan Allah untuk kesetiaan manusia dalam pendahuluan menjelang era kerajaan berlaku dalam abad kovenan baru. Kita pertama-tama diarahkan kepada ketaatan sempurna Kristus sendiri. Kegagalan Penina, putra-putra Eli, dan umat Israel di bawah pengaruh putra-putra Eli, sangat kontras dengan ibadah Kristus yang benar dan setia. Dan ibadah setia yang dipersembahkan oleh Hana, Samuel, dan umat Israel di bawah pengaruh Samuel, mengungkapkan ibadah Kristus yang lebih besar dan lebih sempurna kepada Allah. Seperti pembaca asli kitab Samuel yang harus menerapkan standar ibadah setia Musa dalam kehidupan mereka, demikian pula kita terpanggil untuk menerapkan standar ibadah Perjanjian Baru dalam kehidupan kita. Allah mengharapkan gereja Kristus untuk mengekspresikan kesetiaan dan rasa syukur manusia melalui ibadah yang benar dan setia. Yesus berkata dalam Yohanes 4:23, "Penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian."

Ketiga, kutuk Allah atas ketidaktaatan dan berkat atas ketaatan dalam pasal-pasal ini juga harus dipandang melalui lensa Perjanjian Baru. Kutuk Allah memperingatkan pembaca asli agar tidak melanggar peraturan ibadah kepada Allah. Dan kutuk ini menunjuk kepada Kristus, yang walaupun tanpa dosa, menderita kutuk kekal Allah menggantikan semua orang yang datang dan memperoleh iman yang menyelamatkan di dalam Dia. Hari ini Allah tetap menjatuhkan kutuk sementara untuk mendisiplin gereja-Nya dan menarik kita mendekat kepada-Nya. Demikian pula, berkat sementara yang terlihat dalam bagian kitab Samuel ini mendorong setiap orang Israel untuk beribadah dengan setia. Berkat-berkat ini mengarahkan kita kepada berkat-berkat kekal yang lebih besar, yang Kristus sendiri terima dari Allah. Tetapi jangan lewatkan implikasi berkat Allah dalam bagian kitab Samuel ini di kehidupan kita sehari-hari. Seperti Allah memberkati Hana, Samuel dan seluruh Israel karena ketaatan dan kesetiaan mereka,

Perjanjian Baru mengajar bahwa Kristus memberikan berkat sementara sebagai pahala bagi gereja-Nya. Melalui berkat sementara ini, para pengikut setia Kristus dapat mengecap sedikit berkat kekal yang akan kita terima di dunia yang akan datang.

Telah kita lihat bahwa penting untuk mengorientasikan penerapan Kristen dari bab pendahuluan menjelang era kerajaan kepada kovenan-kovenan Allah. Tetapi kita juga harus ingat sasaran penulis yaitu memperluas kerajaan Allah.

Kerajaan Allah

Bagian pertama kitab Samuel ini menunjukkan bahwa Allah sendiri mengatur kelahiran Samuel dan meninggikannya sebagai pemimpin Israel untuk memperluas kerajaan Allah. Kita tahu bahwa di kemudian hari Samuel mengurapi Daud sebagai raja. Dan pemerintahan dinasti Daud yang benar ini kelak akan membawa kemenangan gemilang bagi pemerintahan Allah atas seluruh dunia.

Perjanjian Baru mengajar bahwa Yesus, anak Daud yang sepenuhnya benar, menggenapi kemenangan gemilang dari kerajaan Allah. Tetapi Ia menggenapi pengharapan ini dengan cara yang tidak diduga. Dalam pelajaran sebelumnya telah kita pelajari bahwa Yesus membawa kerajaan Allah ke bumi dalam tiga tahap: inagurasi kerajaan-Nya saat kedatangan-Nya pertama kali, kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja, dan konsumsi kerajaan-Nya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Pandangan tiga sisi dari kerajaan Allah dalam Kristus ini penting bagi iman Perjanjian Baru. Karena itu, setiap penerapan Kristen dari bagian pertama kitab Samuel harus memperhitungkan ketiga fase kerajaan Kristus itu.

Pertama, kita melihat dalam inagurasi kerajaan Kristus, bagaimana Yesus mulai menggenapi pendahuluan menjelang era kerajaan. Di zaman Samuel, Allah memajukan kerajaan-Nya melalui kepemimpinan Samuel. Melalui kedatangan Yesus pertama kali, Ia secara dramatis mengembangkan kerajaan Allah lebih lanjut melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Dalam kematian-Nya di kayu salib, Yesus mematahkan cengkeraman si jahat atas Israel dan bangsa-bangsa lain secara pasti. Dan ketika Ia dibangkitkan dari antara orang mati, Ia diberi otoritas atas segenap ciptaan. Dalam Matius 28:18, sesaat sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus meyakinkan murid-murid-Nya dengan mengatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Jadi, apa yang dilaksanakan Allah bagi kerajaan-Nya di bagian pertama kitab Samuel seharusnya mengarahkan kita pada hal-hal lebih besar yang dikerjakan Kristus ketika Ia mula-mula menduduki takhta Daud.

Di samping itu, selama kelanjutan kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja, Kristus semakin menggenapi pendahuluan menjelang era kerajaan. Kelahiran Samuel memperbarui pengharapan Hana bahwa kerajaan Allah akan mulai menyebar sampai ke ujung-ujung bumi. Dan selama ribuan tahun, Kristus telah mengarahkan dan memberi kuasa pada gereja-Nya untuk semakin memperluas kerajaan Allah di dunia. Yesus berfirman kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:19, 20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Jadi, ketika kita menerapkan bab pendahuluan menjelang era kerajaan, kita

harus mengarahkan pandangan kita pada cara Kristus, melalui kuasa Roh Kudus, terus memperluas kerajaan Allah melalui gereja-Nya hari lepas hari.

Dalam Injil Matius, kita melihat Yesus memberitakan kerajaan surga, — sebutan orang Yahudi untuk menunjukkan pemerintahan Allah. Yesus menunjukkan otoritas-Nya atau pemerintahan-Nya di bumi dalam berbagai cara: menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, meredakan badai, dan sebagainya... Namun ketika Anda mencapai klimaks Injil Matius di bagian akhir, Yesus, yang telah dibangkitkan dan akan naik ke surga, berfirman, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Jadi bedanya adalah ketika Yesus sudah bangkit, Dialah penguasa alam semesta. Satu ayat yang dikutip-Nya adalah Mazmur 110:1 — “Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu’” — di sanalah Yesus sekarang berada, di sebelah kanan Bapa, dan Ia memerintah, dan Ia berkata pemerintahan-Nya akan berlangsung terus sampai semua musuh-Nya ditaklukkan di bawah kaki-Nya.

— Dr. Craig S. Keener

Pendahuluan menjelang era kerajaan dalam kitab Samuel tentunya mengajak kita untuk mengantisipasi apa yang akan Kristus lakukan pada saat konsumsi kerajaan-Nya. Pasal-pasal ini mengajak pembaca asli untuk menantikan hari ketika keturunan Daud menghancurkan semua musuh Allah dan membawa berkat yang tidak berkesudahan bagi umat Allah di seluruh dunia. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan meraih kemenangan final atas Iblis, setan-setannya, dan setiap orang yang mengikut mereka dalam pemberontakan melawan Allah. Lebih dari itu, Kristus akan melimpahkan berkat-berkat kekal kemenangan-Nya kepada umat-Nya ketika mereka menerima warisan mereka di langit baru dan bumi baru. Yesus menyemangati murid-murid-Nya dalam Matius 28:20b, “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Jadi, ketika kita menerapkan bab ini, kita pun harus mengarahkan pandangan kita ke masa depan kerajaan Allah sementara kita mengantisipasi kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan.

Kita telah meneliti bab pendahuluan menjelang era kerajaan, kini kita beralih pada bagian kedua kitab Samuel, kegagalan pemerintahan Saul dalam 1 Samuel 8–2 Samuel 1.

KEGAGALAN PEMERINTAHAN SAUL

Ketika penulis melanjutkan kisah bagaimana Allah mengendalikan peristiwa-peristiwa sebelum Daud menjadi raja, ia menghadapi tantangan berat. Apa yang harus dilakukannya tentang Saul? Jika pemerintahan dinasti Daud yang benar adalah

pengharapan dari kerajaan Allah, mengapa Samuel lebih dahulu mengurapi Saul sebagai raja Israel? Penulis membahas perkara ini dengan sangat hati-hati. Ia mengakui bahwa Allah pada awalnya menyetujui Saul sebagai raja Israel. Tetapi ia juga menjelaskan dengan panjang lebar mengapa Allah secara permanen menolak Saul dan keluarganya serta menggantikannya dengan Daud.

Kita akan menelusuri kegagalan pemerintahan Saul dengan cara yang sama seperti kita meneliti bagian pertama kitab ini. Kita mulai dengan struktur dan isi bagian ini. Kemudian kita akan membahas penerapannya secara Kristen. Mari kita melihat struktur dan isi bab kegagalan pemerintahan Saul.

STRUKTUR DAN ISI

Kisah pemerintahan Saul begitu rumit sehingga kita terkadang melupakan tema-tema utama yang menyatukan semuanya — tema kerajaan Allah dan kovenan Allah. Pertama, dalam banyak hal, pasal-pasal ini ditujukan untuk menjelaskan mengapa dinasti Daud harus memimpin kerajaan Allah di Israel. Penulis menjelaskan bahwa Saul telah mengembangkan kerajaan Allah di Israel dalam banyak segi. Ia menyatukan suku-suku di bawah otoritasnya dan memimpin Israel meraih sejumlah kemenangan atas musuh-musuh Allah. Namun di saat yang sama, meskipun Allah bersabar terhadap Saul, pemberontakan Saul terhadap Allah begitu besar sehingga Allah menolak dia dan putra-putranya sebagai raja. Oleh ketetapan Allah sendiri, maka Daud, bukan Saul, yang akan memimpin Israel menuju masa depan kerajaan Allah yang gemilang.

Kedua, penulis menjelaskan bagaimana semua ini terjadi dalam kaitan dengan dinamika kovenan Allah dengan Musa. Berulang kali ia menekankan bahwa Allah terus menunjukkan kebaikan kepada Israel selama pemerintahan Saul. Tetapi ia juga berfokus pada tuntutan Allah yaitu kesetiaan manusia yang penuh syukur. Khususnya ia berfokus pada dua tuntutan utama: hukum Musa tentang ibadah dan hukum Musa tentang kerajaan. Dan berulang kali ia menunjukkan bagaimana pelanggaran Saul atas hukum Musa menuai kutuk yang keras dari Allah. Ia juga mengungkapkan bagaimana ketaatan Daud pada hukum-hukum ini menuai berkat-berkat Allah. Pada akhir bagian ini, tidak ada keraguan bahwa Allah *sendirilah* yang telah menolak Saul dan keturunannya, serta memilih Daud dan keturunannya.

Struktur dan isi bab kegagalan pemerintahan Saul, kira-kira sejajar dengan bagian pertama kitab ini. Penulis mula-mula mengisahkan tahun-tahun awal Saul dalam 1 Samuel 8:1–15:35. Kemudian ia berfokus pada transisi kepemimpinan Israel dari Saul ke Daud dalam 1 Samuel 16:1–2 Samuel 1:27. Kita akan melihat kedua bagian utama ini, dimulai dengan tahun-tahun awal Saul.

Tahun-tahun Awal Saul (1 Samuel 8:1–15:35)

Tampaknya penulis kitab Samuel tidak menemukan hal yang istimewa tentang kelahiran dan masa kecil Saul. Catatannya tentang tahun-tahun awal Saul dimulai dengan Saul sebagai pria dewasa muda dan mengisahkan penetapan Allah atas Saul sebagai raja

dalam 1 Samuel 8:1–12:25. Kemudian narasinya langsung beralih kepada penolakan Allah terhadap Saul sebagai raja, dalam 1 Samuel 13:1–15:35.

Penetapan Saul (1 Samuel 8:1–12:25). Penetapan Saul sebagai raja terdiri dari sejumlah episode yang membentuk empat tahap simetris. Tahap pertama terlihat dalam 8:1-22, ketika Samuel memberi peringatan awal mengenai hak-hak raja dan Samuel diutus oleh Allah untuk mencari raja bagi Israel.

Episode awal ini dimulai dengan masalah genting yang dihadapi Israel. Samuel telah lanjut usia dan putra-putranya serakah, tidak jujur dan tidak adil. Berbeda dengan Samuel, mereka tidak akan mampu memimpin umat Allah meraih kemenangan atas musuh-musuh mereka. Maka para tua-tua Israel datang menemui Samuel di Rama dan meminta seorang raja untuk memerintah mereka. Sebagai tanggapan atas permintaan ini, dalam 1 Samuel 8:9, Allah berfirman kepada Samuel:

Dengarkanlah permintaan mereka, hanya peringatkanlah mereka dengan sungguh-sungguh dan beritahukanlah kepada mereka apa yang menjadi hak raja yang akan memerintah mereka (1 Samuel 8:9).

Maka Samuel menyampaikan peringatan panjang mengenai hak raja dalam 8:11-17. Dalam perikop ini Samuel mengingat perkataan Musa dalam Ulangan 17:14-20 yang membatasi dengan ketat otoritas raja-raja Israel di masa depan. Samuel memperingatkan bahwa para raja akan cenderung melanggar peraturan-peraturan ini. Raja-raja akan menindas bangsa Israel dengan mengirim putra-putra mereka ke medan perang, memaksa rakyat membajak dan menuai ladang kerajaan, memaksa rakyat membuat senjata dan perlengkapan perang, mewajibkan putri-putri mereka bekerja sebagai juru masak dan juru campur rempah-rempah, merampas ladang mereka, menuntut sepersepuluh dari semua hasil mereka, mengambil budak-budak dan pemuda-pemuda mereka, keledai-keledai dan ternak mereka bagi dirinya sendiri. Terakhir, Samuel memperingatkan bahwa seorang raja akan membuat semua umat Allah menjadi budak-budaknya. Ia mengakhiri dengan peringatan akhir ini dalam 8:18:

Pada waktu itu kamu akan berteriak karena rajamu ..., tetapi TUHAN tidak akan menjawab kamu (1 Samuel 8:18).

Di dalam Alkitab, ketika Allah menciptakan manusia, manusia itu ditakdirkan berada di bawah pemerintahan Allah dan tunduk pada otoritas-Nya sebagai Raja. Namun di zaman Samuel, bangsa Israel melihat bahwa semua bangsa lain di sekeliling mereka mempunyai raja, maka mereka menghendaki seorang raja atas mereka. Dan ketika Allah melihat bahwa Samuel sedih karena permintaan itu, Ia memintanya agar jangan gundah. Ia berkata kepada Samuel, “Turutilah bangsa itu. Dan setelah mendengarkan permintaan mereka, beritahu mereka bahwa memilih seorang raja berarti akan ada perpajakan dan perang melawan bangsa-bangsa lain. Raja yang dipilih manusia akan menimbulkan berbagai beban. Mereka harus

memahami hal ini... Dan peringatkan sang raja supaya berpegang teguh pada hukum Allah, artinya raja harus dibatasi kekuasaannya. Jadi, Allah menunjukkan pada kita bahwa otoritas manusia harus dikekang oleh Allah ... harus ada hormat kepada Allah, dan kasih bagi rakyat. Karena itulah setelah Saul diangkat menjadi raja, Allah menolaknya — sebab ia tidak menghormati Allah.

— Rev. Dr. Stephen Tong

Anda ingat bahwa penulis menekankan peraturan Musa untuk ibadah dalam bab pendahuluan menjelang era kerajaan. Kita akan melihat bahwa ia mengulang penekanan atas ibadah ini di bagian kedua kitabnya. Dengan berfokus pada peringatan Samuel kepada Israel pada awal tulisannya tentang pemerintahan Saul, penulis menyoroti aspek kedua dari hukum Musa: perintah Allah kepada raja-raja Israel. Aspek hukum Musa ini memegang peran penting dalam catatannya tentang kegagalan pemerintahan Saul.

Meskipun penulis memperingatkan Israel bahwa raja mereka akan menindas mereka, tahap kedua dari bagian ini menunjukkan kebaikan Allah. Dalam 9:1–10:16, penulis mencatat pengakuan Samuel dan peneguhan Allah atas Saul sebagai raja. Allah memimpin Samuel kepada Saul dan memerintahkan dia mengurapi Saul ketika mereka berdua saja. Dalam 10:1 Samuel berkata kepada Saul, “Bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel?” Dan lebih dari ini, Allah juga meneguhkan pengurapan Saul dengan beberapa tanda ajaib.

Tahap ketiga dari penetapan Saul menunjukkan kebaikan Allah lebih lanjut. Perikop 10:17–11:13 mengisahkan pengakuan seluruh bangsa atas Saul sebagai raja dan peneguhan Allah. Beberapa kelompok di Israel meragukan Saul sebagai raja. Tetapi Allah memampukan Saul mempersatukan semua suku Israel dan memimpin mereka dalam kemenangan melawan orang Amon. Dan semua orang Israel mendukung Saul sepenuhnya.

Namun, terlepas dari kebaikan besar yang Allah tunjukkan kepada Saul dan Israel saat itu, tahap keempat bagian ini menggemakan peringatan awal Samuel. Dalam 11:14–12:25, penulis menutup bagian ini dengan peringatan akhir Samuel tentang jabatan raja dan penggenapan amanat Allah. Samuel mengimbau Israel agar mengakui kebaikan Allah terhadap mereka. Tetapi ia juga memperingatkan mereka untuk menanggapi kebaikan Allah dengan kesetiaan yang bersyukur kepada-Nya. Dalam 12:24, 25 ia berkata, “Ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan [Allah] di antara kamu. Tetapi jika kamu terus berbuat jahat, maka kamu akan dilenyapkan, baik kamu maupun rajamu itu.”

Penolakan terhadap Saul (1 Samuel 13:1–15:35). Peringatan kelam Samuel pada akhir penetapan Saul sebagai raja, menjadi pertanda peristiwa selanjutnya. Dalam 13:1–15:35, kita membaca bahwa Allah menolak Saul sebagai raja. Dalam perikop ini, penulis berulang kali mencatat bagaimana Saul melanggar peraturan ibadah kepada Allah dan perintah-Nya bagi raja-raja Israel. Sebagai akibatnya, Allah menjatuhkan kutuk dari kovenan-Nya dan menolak Saul dan keturunannya dari takhta Israel.

Kisah penulis tentang penolakan Saul terdiri dari beberapa episode yang dibagi menjadi dua bagian utama: penolakan awal terhadap Saul, dalam 1 Samuel 13:1–14:52,

dan penolakan akhir dalam 15:1-35. Dalam penolakan awal kita melihat pertempuran antara Saul dan orang Filistin. Pertempuran ini dimulai dengan serangan awal Israel terhadap orang Filistin dalam 13:1-4. Kita segera melihat sekilas hati Saul dan perlakuan buruknya terhadap umat Allah, sebab ia menyuruh mereka ke medan perang sedangkan ia sendiri berada di kejauhan yang aman. Selain itu, ketika Yonatan, putranya, meraih kemenangan atas orang Filistin, Saul mengakuinya sebagai kemenangannya sendiri.

Setelah serangan awal Israel, cerita beralih kepada persiapan Israel menghadapi serangan balasan orang Filistin dalam 13:5-15. Saul memanggil rakyat untuk siap siaga berperang, tetapi rakyat ketakutan dan bersembunyi dalam gua-gua dan celah-celah bukit batu. Ketika pasukan mulai tercerai-berai, Saul panik dan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan kepada Allah, suatu pembangkangan terhadap perintah Samuel. Samuel menyuruh Saul menunggu kedatangannya untuk mempersembahkan korban sebelum pertempuran. Tetapi Saul mempersembahkan korban sendiri, bukannya memimpin pasukannya untuk takut kepada Allah dan bergantung pada perlindungan Allah. Ketika Samuel tiba, ia menyampaikan perkataan penghakiman Allah karena Saul telah melanggar ibadah kepada Allah. Dalam 13:14, Samuel berkata:

Sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya (1 Samuel 13:14).

Kisah penulis tentang penolakan awal terhadap Saul dilanjutkan dengan perang Israel melawan orang Filistin dalam 13:16–14:46. Kita melihat satu lagi tindakan Saul yang menyalahgunakan otoritasnya. Ia berbuat ceroboh dengan tidak memperlengkapi pasukannya dengan pedang dan tombak besi. Ia hanya menyediakannya bagi dirinya dan Yonatan, putranya.

Penulis juga mengisahkan bahwa Saul awalnya tidak ikut berperang. Hanya setelah Yonatan bertindak dalam iman kepada Allah, dan orang Filistin gentar, barulah Saul ikut bertempur. Kendati demikian, Saul melanggar ibadah kepada Allah. Ia memanggil imam Ahia untuk membawa baju efod kepadanya supaya mereka dapat bersiap-siap untuk berperang. Tetapi ketika serangan orang Filistin sudah dekat, Saul menghentikan imam itu dan maju bertempur tanpa persiapan yang sepatutnya.

Selanjutnya Saul menindas pasukannya lebih lagi. Ia begitu bersemangat mengejar orang Filistin sehingga ia mengucapkan kutuk atas setiap prajurit yang berhenti untuk makan. Ironisnya, Yonatan — yang tidak mengetahui ancaman ini — makan sedikit madu. Dan ketika para prajurit Saul menegurnya, Yonatan menjawab bahwa ayahnya telah bertindak bodoh. Dalam 14:29, 30, ia berkata, “Ayahku mencelakakan negeri; ... [Alangkah baiknya] jika sekiranya rakyat pada hari ini boleh makan dengan bebas ... Tetapi sekarang tidaklah besar kekalahan di antara orang Filistin.”

Seusai peperangan, tuntutan Saul agar pasukannya jangan makan menimbulkan lagi pelanggaran ibadah yang serius. Pasukan Saul begitu lapar sehingga mereka cepat-cepat menyembelih dan memakan hewan jarahan dengan darahnya — hal yang dilarang keras dalam Imamat 17:10. Setelah Saul diingatkan bahwa perbuatan ini melanggar hukum Allah, barulah ia mendirikan mezbah bagi pasukannya untuk menyembelih hewan mereka sesuai perintah Allah. Penulis meminimalkan upaya Saul dengan menulis dalam 14:35, “Inilah mezbah yang mula-mula sekali didirikannya bagi TUHAN.”

Pada saat itu, Saul akhirnya meminta petunjuk Allah, tetapi menurut 14:37, “pada hari itu [Allah] tidak menjawab Saul.” Kemudian, dengan pertolongan para imam, Saul mendapati bahwa Allah tidak menjawabnya karena Yonatan telah melanggar sumpah bodoh yang dituntut Saul dari pasukannya. Dan sekali lagi Saul menunjukkan kesewenang-wenangannya dengan memerintahkan bahwa Yonatan — yang telah memimpin pertempuran — harus mati. Hanya karena pembelaan para prajurit agar Yonatan dibebaskan maka Saul tidak menghukumnya mati.

Terakhir, dalam 14:47-52, penulis menutup catatan tentang penolakan awal terhadap Saul dengan ringkasan dari peperangan-peperangan selama pemerintahannya dan para pahlawan yang memimpin pasukannya. Tetapi penulis menambahkan nada suram ini di ayat 52: “Hebat peperangan melawan orang Filistin selama zaman Saul.” Berlawanan dengan kemenangan yang Allah berikan kepada Samuel, Allah begitu menolak Saul sehingga ia tidak pernah dapat mengalahkan orang Filistin sepenuhnya. Selain itu, kita juga membaca dalam ayat 52, “Dan semua pahlawan dan orang gagah perkasa, yang dilihat Saul, dikumpulkannya kepadanya.” Seperti telah diperingatkan oleh Samuel, Saul terus menindas umat Allah dengan merekrut sebanyak mungkin orang untuk peperangannya yang tak habis-habisnya.

Setelah mencatat penolakan awal ini, penulis beralih ke penolakan akhir terhadap Saul. Dalam 15:1-35 ia mengisahkan peperangan Saul melawan orang Amalek. Menurut Keluaran 17:14-16 dan Bilangan 24:20, Allah telah memerintahkan agar seluruh bangsa Amalek dimusnahkan karena mereka sangat menyusahkan Israel di zaman Musa. Dan sebelum menyuruh Saul ke medan perang, Samuel secara khusus mengingatkan dia akan ketetapan ilahi ini, yang diatur dalam hukum Musa.

Namun, setelah meraih kemenangan besar atas orang Amalek, Saul tidak menaati perintah Allah. Menurut 15:9, Saul dan pasukannya tidak mau menumpas yang terbaik dari jarahan itu. “Tetapi segala hewan yang tidak berharga dan yang buruk, itulah yang ditumpas mereka.” Telah kita jelaskan dalam seri-seri lain, bahwa frasa “ditumpas” berasal dari kata Ibrani *charam* (חָרַם). Istilah ini menunjukkan bahwa semua yang dituntut Allah untuk ditumpas dalam perang Israel merupakan ibadah korban pujian kepada Allah. Tetapi pada saat ini Saul telah begitu jauh menyimpang dari ibadah kepada Allah sehingga ia bukan hanya menahan jarahan yang terbaik dari Allah, kita membaca dalam ayat 12 bahwa ia juga mendirikan tanda peringatan/monumen bagi dirinya sendiri. Dan ketika Samuel menegurnya, ia berkelit dengan menyalahkan pasukannya. Maka dalam 15:28, sesuai perintah Tuhan, Samuel menyampaikan perkataan keras ini kepada Saul:

TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu (1 Samuel 15:28).

Dan Samuel menambahkan dalam ayat 29 bahwa penghakiman Allah tidak dapat diubah:

Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal (1 Samuel 15:29).

Saul gagal sebagai raja, dan kerajaannya gagal karena ia tidak memiliki karakteristik dan kualifikasi spiritual yang dibutuhkan. Ia memiliki kualifikasi lahiriah dalam hal kecakapan dan kemampuan. Tetapi ia tidak menyerahkan hatinya kepada Tuhan, dan tidak menaati perkataan Tuhan. Contohnya, ada satu insiden penting ketika Tuhan menyuruh dia berperang melawan orang Amalek dan menumpas mereka. Pada saat itu sudah jelas apa artinya menumpas Amalek. Saul tidak melakukan hal itu. Sebaliknya, ia menyelamatkan raja mereka dan kambing domba yang terbaik. Ketika Samuel datang dan menanyai dia tentang hal itu, ia membenarkan ketidaktaatannya dengan alasan-alasan lemah yang tidak masuk akal. Maka Allah berfirman, “Ia telah berbalik dari pada Aku dan tidak melaksanakan firman-Ku.” Inilah perkataan Tuhan yang seolah-olah mengatakan, “Aku menolak dia karena ia menolak Aku.” Saul berbuat durhaka, dan Samuel mengatakan dengan jelas, “Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung.” Saul seorang pembangkang yang sombong. Ia tidak tunduk pada perintah Allah dan tidak melaksanakan kehendak Allah, maka Allah menolaknya sebagai raja.

— Rev. Dr. Emad A. Mikhail

Meskipun Saul pura-pura bertobat dan meminta pengampunan, penolakan Allah terhadap dirinya sudah final. Setelah Samuel membunuh raja Amalek dengan pedang, ia meninggalkan Saul dan tidak pernah melihatnya lagi. Allah telah melimpahkan kebaikan kepada Saul selama bertahun-tahun, tetapi Saul tidak setia kepada Allah sehingga ia tidak akan lagi menjadi raja.

Kita telah melihat bagaimana Allah menetapkan dan menolak Saul sebagai raja di awal pemerintahannya. Kini kita akan melihat transisi kepemimpinan raja dari Saul kepada Daud dalam 1 Samuel 16:1–2 Samuel 1:27.

Transisi Kepemimpinan (1 Samuel 16:1–2 Samuel 1:27)

Seperti transisi dari keluarga Eli kepada Samuel di bagian pertama kitab Samuel, perikop ini menampilkan sejumlah kontras antara Saul dan Daud yang menjelaskan mengapa Daud menjadi raja menggantikan Saul.

Untuk memahami penekanan dalam perikop ini, kita harus ingat bahwa di zaman kuno adalah lazim jika para pahlawan muda yang cakap memimpin pemberontakan terhadap raja mereka. Jadi wajarlah jika banyak orang di Israel menyangka bahwa Daud telah melakukan pemberontakan terhadap Saul. Tetapi dalam perikop ini penulis meluruskan hal itu. Daud tidak memberontak terhadap Saul. Sebaliknya, Daud tetap menjadi hamba Saul yang rendah hati, meskipun Saul semakin memusuhinya. Jadi bagaimana Daud dapat menggantikan Saul sebagai raja Israel? Penulis menjelaskan bahwa Allah bekerja. Allah sendirilah yang membalikkan keadaan mereka dengan

menghujani Saul dengan kutuk karena pembangkangannya dan memberkati Daud karena pelayanannya yang rendah hati.

Kisah pembalikan kutuk dan berkat Allah selama masa transisi kepemimpinan ini dibagi dalam empat tahap utama: latar belakang permusuhan Saul terhadap Daud dalam 16:1-23; meningkatnya permusuhan Saul terhadap Daud dalam 17:1–23:28; meredanya permusuhan Saul dalam 23:29–27:12; dan akibat permusuhan Saul dalam 1 Samuel 28:1–2 Samuel 1:27.

Latar Belakang Permusuhan (1 Samuel 16:1-23). Tahap pertama — latar belakang permusuhan Saul — mengungkapkan kekuatan spiritual yang bekerja di balik segala sesuatu yang terjadi dalam perikop ini. Ada dua episode, yang pertama dalam 16:1-13 tentang Daud dan Roh Allah. Allah mengutus Samuel pergi dari Rama ke Betlehem untuk memulai proses pengangkatan Daud menjadi raja baru Israel.

Allah memberkati Daud dengan memerintahkan Samuel untuk mengurapi dia sebagai raja dalam upacara keluarga. Dan ketika Daud diurapi, berkat yang luar biasa turun ke atasnya. Dalam 16:13 kita membaca bahwa “Roh TUHAN” — *ruach Yahweh* (רוח־יהוה) dalam bahasa Ibrani — “[berkuasa atas Daud] sejak hari itu dan seterusnya.” Penulis menjelaskan bahwa Roh Allah adalah sumber dari banyak hal baik yang Daud lakukan “sejak hari itu dan seterusnya.” Penulis memperkuat pandangan ini secara eksplisit dengan menyoroti fakta bahwa Tuhan menyertai Daud pada saat-saat genting dalam 16:18 and 18:12, 14 and 28.

Episode kedua dalam latar belakang permusuhan Saul menampilkan kontras yang menyolok dengan mengisahkan tentang Saul dan suatu roh jahat dalam 16:14-23. Ayat-ayat ini berfokus pada masa ketika Daud menjadi pelayan tetap Saul di Gibeon, ibu kota Saul. Kita tidak tahu kapan tepatnya peristiwa ini terjadi karena Saul tidak mengenali Daud dalam episode berikutnya.

Ayat pembukaan, 16:14, menceritakan dua kutuk Allah yang menimpa Saul pada masa itu: “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada Tuhan” — atau dapat diterjemahkan dari Bahasa Ibrani, "roh jahat" — "menyiksanya." Dalam perikop selanjutnya, penulis secara eksplisit menyebutkan dampak kutukan ini. Mundurnya Roh Kudus membuat Saul menjadi takut dalam 18:12 dan roh jahat itu membuat Saul mengalami kegilaan dalam 18:10 dan 19:9. Penulis mengisahkan bahwa para pegawai Saul membawa Daud kepadanya untuk menolong apabila roh jahat itu menyiksanya. Para pegawai itu mendeskripsikan Daud sebagai pemusik handal, prajurit yang berani, dan seorang yang pandai bicara. Tetapi yang terpenting, mereka mengatakan bahwa, berbeda dengan Saul, Tuhan *menyertai* dia. Penulis memperkuat kontras antara Saul dan Daud pada akhir episode ini dengan mencatat bahwa roh jahat yang menyiksa Saul undur dari padanya apabila Daud memainkan kecapi.

Meningkatnya Permusuhan Saul (1 Samuel 17:1–23:28). Tahap kedua transisi dari Saul ke Daud berfokus pada berkat dan kutuk Allah selama meningkatnya permusuhan Saul terhadap Daud dalam 17:1–23:28. Perikop ini dimulai dengan kisah awal permusuhan Saul dalam 17:1–18:9. Di sini kita membaca narasi tunggal terpanjang dalam kitab Samuel, yang lazimnya dikenal sebagai kisah Daud dan Goliat. Penulis mencatat bahwa Saul dan pasukannya berangkat dari Gibeon dan mengatur barisan perang

berhadapan dengan orang Filistin di dekat Azeka dan Sokho. Di sana Goliat, pendekar yang hebat, menantang Israel bertarung melawannya. Kemungkinan besar episode ini terjadi sebelum Daud menjadi pelayan di istana Saul, sebab dalam 17:58, Saul bertanya kepada David siapa dia.

Beberapa kontras yang menyolok antara Saul dan Daud tampak dalam kisah yang terkenal ini. Contohnya, dalam 17:11, “cemaslah hati [Saul dan pasukannya] dan sangat ketakutan” ketika mendengar ancaman Goliat. Tetapi Roh Allah memberkati Daud, seorang pemuda gembala yang sederhana, dengan keberanian dan iman. Dalam 17:45-47, Daud merespon Goliat dengan berkata, “Aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel ... Sebab di tangan TUHANlah pertempuran.” Kemenangan Daud atas Goliat juga membawa berkat dukungan dari orang-orang lain. Pertama, Yonatan, putra Saul, sangat mengasihi Daud. Kemudian, ketika Saul dan Daud pulang ke Gibeon usai pertempuran, perempuan-perempuan menyanyikan lagu yang menyanjung keberhasilan Daud yang gemilang. Namun semua dukungan kepada Daud ini membuat Saul geram. Ayat 18:8, 9 mengatakan, “Lalu bangkitlah amarah Saul dengan sangat; dan [nyanyian pujian bagi Daud] itu menyebalkan hatinya... Sejak hari itu maka Saul selalu mendengki Daud.”

Biasanya Daud dan Goliat diceritakan sebagai kisah kemenangan Daud, tetapi sebenarnya ini adalah kisah kekalahan Saul. Ketika rakyat Israel memilih Saul menjadi raja, mereka memperhatikan perawakannya. Ia sedikitnya sekepala lebih tinggi dari semua orang. Maka ketika raksasa Filistin itu keluar ke Lembah Tarbantin dan menantang tentara Allah, sewajarnya jika Saul maju bertarung melawannya karena ia lebih besar dari semua orang. Namun Saul tidak mau. Lalu datanglah Daud. Saul bahkan mengizinkan dan berusaha mengenakan baju perangnya pada Daud, tetapi Daud mencobanya dan mendapatinya terlalu besar. Mungkin saja Saul menawarkan baju perangnya bukan karena ia baik dan murah hati, tetapi pikirnya, “Jika engkau mengenakan baju perunggu dan maju bertempur melawan Goliat, mungkin rakyat akan menyangka bahwa akulah yang melakukannya.” Tetapi Daud melepaskan identitas itu. Dalam kitab Samuel pakaian adalah hal penting dan selalu dikaitkan dengan identitas. Jadi, Daud bukan hanya menolak baju perang Saul tetapi juga identitasnya. Peralatan seorang gembala, bersama Allah, lebih unggul bagi seorang raja Israel daripada seorang raja yang tinggi, kuat, berbaju perang, untuk melawan orang Filistin yang menghujat Allah. Jadi makna kisah itu sebenarnya, Allah lebih memilih seorang raja yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya daripada seorang yang di mata dunia terlihat memiliki semua kualifikasi sebagai pemimpin yang baik.

— Prof. Jeffrey A. Volkmer

Intensitas drama meningkat ketika kita beralih dari permusuhan awal Saul kepada permusuhan tidak langsung dalam 18:10–19:17. Peristiwa-peristiwa dalam perikop ini

terjadi terutama di kota Gibeon di mana Saul berikhtiar membunuh Daud melalui orang-orang lain. Perikop ini dibagi menjadi empat episode. Pertama, dalam 18:10-16, Saul menyuruh Daud menyerang musuh. Jelas ia berharap Daud akan mati dalam serangan-serangan itu. Kita juga membaca bahwa sekitar waktu ini ia melemparkan tombaknya ke Daud. Meskipun Saul berusaha membunuh Daud, Allah menyertai Daud. Ayat 18:14 mengatakan, “Daud berhasil di segala perjalanannya, sebab TUHAN menyertai dia.” Dan karena keberhasilan Daud, Saul jatuh di bawah kutuk iri hati dan ketakutan. Tetapi Allah memberkati Daud sehingga rakyat semakin mengaguminya.

Dalam episode kedua, 18:17-30, Saul berikhtiar mencabut nyawa Daud melalui orang Filistin. Ketika berada di Gibeon, Saul membujuk Daud agar lebih agresif terhadap orang Filistin dengan menjanjikan Merab, putrinya, diberikan menjadi istri Daud. Saul berharap orang Filistin akan membunuh Daud. Maka ketika Daud kembali setelah memenangkan peperangan itu, Saul telah memberikan Merab kepada seorang lain. Kemudian ia berusaha lagi dengan menjanjikan putrinya, Mikhal, adik Merab, kepada Daud untuk menjadi istrinya, jika Daud kembali dari peperangan membawa seratus kulit khatan orang Filistin. Daud sangat berhasil sehingga ia kembali dengan membawa 200 kulit khatan orang Filistin. Tidak heran Allah mengutuk Saul lagi dengan ketakutan, dan ia semakin takut kepada Daud. Ia melihat bahwa Mikhal mengasihi Daud. Dan di ayat 30 penulis menambahkan, “Daud lebih berhasil dari semua pegawai Saul, sehingga namanya sangat masyhur.”

Dalam episode ketiga, 19:1-8, Saul memerintahkan secara terbuka agar Daud dibunuh melalui Yonatan dan pegawai istananya. Tetapi Allah menolong Daud dan Yonatan menolak. Bahkan, Yonatan menegur ayahnya dengan mengatakan bahwa Daud tidak bersalah dan mengingatkan bagaimana semua yang Daud lakukan berguna bagi Saul. Saul mengakui kesalahannya dan bersumpah palsu bahwa ia tidak akan mencelakakan Daud. Dan dalam 19:8, penulis mencatat, “Maka majulah Daud dan berperang melawan orang Filistin; ia menimbulkan kekalahan besar di antara mereka, sehingga mereka melarikan diri dari depannya.”

Dalam episode keempat dan terakhir, 19:9-17, Saul berikhtiar mencabut nyawa Daud melalui orang-orang suruhan atau pembunuh. Ayat 9 menceritakan bahwa kutuk Allah menimpa Saul lagi ketika “roh jahat yang dari pada TUHAN hinggap pada Saul,” dan lagi-lagi Saul mencoba membunuh Daud dengan tombaknya. Tetapi Daud melarikan diri ke rumahnya. Saul mengirim orang-orang suruhan ke rumah Daud untuk membunuhnya. Tetapi Allah memberkati Daud sekali lagi, dan Mikhal — istri Daud — menolongnya melarikan diri di waktu malam.

Setelah berfokus pada upaya-upaya Saul membunuh Daud lewat orang-orang lain, penulis beralih kepada peningkatan permusuhan Saul secara langsung terhadap Daud dalam 19:18–23:28. Perikop ini menelusuri berkat-berkat Allah atas Daud dan kutuk atas Saul ketika Saul mengejar Daud ke berbagai tempat.

Pertama, Saul mencari Daud dan Samuel di Rama dalam 19:18-24. Setelah luput dari para pembunuh suruhan Saul di Gibeon, Daud melarikan diri ke rumah Samuel di Rama di mana Samuel tinggal bersama sekumpulan nabi di bawah asuhannya. Daud menceritakan pada Samuel apa yang telah terjadi, dan mereka berdua mencari tempat perlindungan di Nayot. Lagi-lagi Saul mengirim orang-orang suruhan untuk membunuh Daud, tetapi Roh Allah memberkati Daud secara dramatis dengan perlindungan-Nya. Tiga kali Saul mengirim suruhan, tetapi setiap kali mereka dikuasai Roh sedemikian rupa

sehingga mereka kepenuhan dan tidak mampu menunaikan tugasnya. Karena frustrasi maka Saul sendiri pergi ke Nayot, dekat Rama. Tetapi Roh Kudus mengutuk Saul dengan mempermalukan dia. Alih-alih membunuh Daud, ia dihinggapi Roh Allah sehingga ia menanggalkan pakaiannya dan kepenuhan.

Kedua, kita melihat permusuhan Saul secara terang-terangan terhadap Daud dan Yonatan di Gibeon dalam 20:1-42. Daud meninggalkan Samuel di Rama dan kembali ke Gibeon. Dengan rendah hati ia mengeluh kepada Yonatan bahwa ia tidak bersalah. Dan Allah memberkati Daud dengan dukungan Yonatan. Mereka merencanakan suatu cara untuk memastikan apakah Saul masih bernafsu membunuh Daud. Ketika Saul dengan keras memaki Yonatan karena kesetiaannya kepada Daud, Yonatan tahu bahwa ayahnya masih menghendaki Daud mati. Maka Yonatan menyuruh Daud pergi jauh dengan berkat dukungannya yang abadi, katanya dalam ayat 42, “TUHAN akan ada di antara aku dan engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya.”

Ketiga, beberapa episode berfokus pada agresi Saul terhadap Daud dan para imam Kemah Suci dalam 21:1–23:13. Bagian ini dimulai ketika Daud pergi dari Gibeon ke Nob, yaitu tempat Kemah Suci dan imam-imamnya. Melalui berbagai liku-liku pengalaman, Daud juga pergi ke Gat kota orang Filistin, ke gua Adulam, dan ke Mizpa di Moab. Akhirnya ia menetap sebentar bersama imam besar Allah di kota Kehila di Yehuda.

Ketika Daud tiba di Kemah Suci di Nob, ia minta roti dari imam besar Ahimelekh bagi dirinya dan para pengikutnya. Ahimelekh menjelaskan bahwa tidak ada roti kecuali roti kudus yang disajikan di hadapan Tuhan di Kemah Suci. Respon Daud kepada Ahimelekh menjelaskan berkat Allah kepada Daud pada saat itu. Dalam ayat 5 Daud berkata, “Tubuh orang-orangku itu tahir, sekalipun pada perjalanan biasa, apalagi pada hari ini, masing-masing mereka tahir tubuhnya.” Ahimelekh memberikan kepada Daud roti kudus yang tersisa hari itu. Selain itu, ketika Daud meminta senjata, Ahimelekh memberikan pedang Goliat kepadanya, suatu lambang yang tepat dari perkenan Allah atas Daud.

Dalam kisah-kisah ini, perlu diperhatikan bahwa penulis sering kali memberi petunjuk halus untuk memandu pembacanya dalam penilaian mereka tentang tindakan Daud. Sepintas lalu, tindakan Daud makan roti kudus menimbulkan pertanyaan karena Imamat 24:5-9 memerintahkan anak-anak Harun untuk makan roti kudus. Jadi bukan persoalan kecil yang disebutkan penulis tentang ketahiran para pengikutnya dan bahwa Daud menerima pedang Goliat. Detil-detil ini menyoroti kesetiaan Daud kepada Allah, kontras dengan ketidaksetiaan Saul, dan meneguhkan perkenan Allah akan Daud di saat itu. Jadi tidak heran Yesus merujuk kepada peristiwa ini dalam Lukas 6:3 ketika Ia membela murid-murid-Nya terhadap tuduhan palsu bahwa mereka melanggar hari Sabat dengan memetik bulir gandum. Petunjuk-petunjuk halus seperti ini ditemukan dalam perikop ini untuk menolong pembaca memahami bagaimana menilai tindakan Daud.

Pada waktu itu di sana ada seorang Edom bernama Doeg yang adalah pengawas atas gembala-gembala Saul. Daud menyadari bahwa Doeg mungkin akan melaporkan keberadaannya kepada Saul, maka Daud melarikan diri ke Gat, kota Filistin, untuk waktu yang singkat. Allah memberinya hikmat untuk mengelabui raja — dan melindungi dirinya — dengan berpura-pura seperti orang gila. Kemudian ia pergi ke gua Adulam, dan Allah memberkati dia dengan sekitar 400 orang pejuang. Namun, berbeda dengan Saul yang merekrut sebanyak mungkin orang, Daud tidak mewajibkan pejuang-pejuang ini. Mereka semua datang kepadanya secara sukarela. Daud juga menunjukkan berkat

Roh Allah dengan mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat aman di Mizpa, di Moab. Ia tinggal di sana sampai nabi Gad menyuruhnya pergi ke Yehuda, dan dengan rendah hati ia menaati perintah Allah.

Selama masa ini terlihat kutuk roh jahat atas Saul. Di Gibeon, Saul marah kepada para pegawainya karena tidak mendukung dia. Maka Doeg orang Edom memberitahu Saul bahwa Daud berada di Nob. Tetapi ketika Saul tahu bahwa Daud telah pergi, dan Ahimelek telah menolongnya, ia murka dan memerintahkan Doeg untuk membunuh semua imam. Kita membaca dalam 22:18, “Maka majulah Doeg, orang Edom itu, lalu memarangi para imam itu. Ia membunuh pada hari itu delapan puluh lima orang, yang memakai baju efod dari kain lenan.” Kemudian Saul membunuh semua orang dan semua hewan di Nob, juga kaum perempuan dan kanak-kanak. Hanya imam Abyatar, seorang putra Ahimelek, yang luput, dan ia bergabung dengan Daud dan para pengikutnya.

Daud dan Abyatar berkeliling bersama di wilayah Yehuda sampai Daud mendapat berita bahwa orang Filistin menyusahkan penduduk Kehila. Berbeda dengan Saul, Daud bertanya kepada Tuhan apa yang harus dilakukannya. Allah menjawab bahwa ia harus membela Kehila dari orang Filistin. Dan Allah memberkati Daud dengan kemenangan. Allah juga memberkati Daud dengan menyatakan kepada Abyatar bahwa Saul sedang menuju ke Kehila. Maka Daud memanggil para imam dan berdoa sekali lagi memohon pimpinan. Allah mengatakan bahwa Daud harus pergi, dan Saul dan pasukannya pun pulang.

Bagian keempat dan terakhir dari permusuhan Saul mengisahkan beberapa agresi yang saling berkaitan terhadap Daud di padang gurun, dalam 23:14-28. Setelah meninggalkan Kehila, Daud pergi ke padang gurun Zif, dan kemudian ke wilayah selatan padang gurun Maon, di mana Saul mengejarnya lagi.

Awal bagian ini mencatat kutuk roh jahat atas Saul dan berkat Allah atas Daud. Kita membaca bahwa Saul tak henti-hentinya mengejar Daud, tetapi Allah tidak membiarkannya menangkap Daud. Dan menurut 23:17, Yonatan datang menemui Daud dan meyakinkan dia, katanya, “Janganlah takut, sebab tangan ayahku Saul tidak akan menangkap engkau; engkau akan menjadi raja atas Israel.”

Sementara itu, beberapa orang Zif menawarkan untuk membawa Saul ke tempat Daud. Jadi, Daud dan orang-orangnya pergi ke selatan ke padang gurun Maon. Saul nyaris menangkap Daud, tetapi ketika ia mengepung Daud, Allah memberkati Daud lagi. Saul mendengar berita bahwa orang Filistin sedang menyerang wilayah Israel, dan Saul terpaksa menghentikan pengejarannya dan berperang melawan mereka.

Meredanya Permusuhan (24:1–27:12). Setelah melihat awal dan peningkatan permusuhan Saul terhadap Daud, kini kita beralih pada meredanya permusuhan Saul dalam 24:1–27:12. Perikop ini menyoroti bagaimana integritas Daud membuat Saul mengizinkan Daud hidup dalam damai.

Bagian pertama adalah episode terkenal dari Daud di En-Gedi dalam 24:1-23. Setelah Saul pergi memerangi orang Filistin, Daud pergi ke timur ke tempat bernama En-Gedi. Tetapi setelah pertempuran Saul usai, ia mengejar Daud lagi. Dalam perjalanan, Saul masuk ke sebuah gua untuk membuang hajat. Dalam providensi Allah, Daud sedang bersembunyi di dalam gua itu juga. Daud dapat dengan mudah membunuh Saul, tetapi sebaliknya, ia hanya memotong punca jubah Saul. Dan untuk menekankan kepekaan hati

nurani Daud terhadap dosa, penulis menceritakan bahwa Daud pun merasa bersalah karena perbuatan kecil ini terhadap raja yang diurapi Tuhan. Maka keesokan paginya, Daud memanggil Saul dari kejauhan. Ia menjelaskan bahwa ia menyayangkan nyawa Saul, dan ia tidak akan mencelakakan Saul. Lalu, dalam satu momen singkat dengan pikiran yang jernih, Saul berkata kepada Daud dalam 24:18, “Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu.” Dan dalam 24:21 Saul sendiri mengakui, “Oleh karena itu, sesungguhnya aku tahu, bahwa engkau pasti menjadi raja dan jabatan raja Israel akan tetap kokoh dalam tanganmu.”

Di bagian kedua, penulis menceritakan apa yang terjadi dengan Daud dan Abigail di padang gurun Paran dalam 25:1-44. Saul tidak disinggung dalam episode ini, tetapi penulis mulai dengan menceritakan bahwa Samuel wafat dan seluruh umat Israel meratapinya. Kemungkinan besar, ini merupakan indikasi bahwa Daud dan Saul keduanya hadir saat penguburan Samuel dalam gencatan senjata sementara. Fakta ini menunjukkan bahwa permusuhan Saul sedang mereda. Tetapi Daud tidak mengambil risiko dan segera pergi jauh dari Saul, ke gurun pasir di Yehuda selatan, padang gurun Paran. Di sana, perbuatan Daud menunjukkan ketidakbersalahannya sekali lagi.

Kita membaca tentang perempuan yang cantik dan bijak bernama Abigail, dan suaminya yang kejam dan jahat bernama Nabal, artinya “bodoh.” Setelah para pengikut Daud memperlakukan gembala-gembala Nabal dengan baik dan melindungi mereka di padang gurun, Daud meminta ransum dari Nabal bagi anak buahnya. Tetapi ketika Nabal bertindak bodoh dengan menolak permintaan Daud dan menghina utusan-utusannya, Daud mempersiapkan orang-orangnya untuk menyerbu seisi rumah Nabal. Abigail menengahi demi suaminya, membawa pemberian bagi Daud dan memohon ampun untuk suaminya. Dengan rendah hati ia mengakui kebaikan Daud. Dan Daud memuji Allah karena ia telah dicegah dari membalas dendam. Sekitar sepuluh hari kemudian, Tuhan sendiri memukul dan membunuh Nabal. Ketika Daud mendengar berita kematian Nabal, ia menanggapi dalam ayat 39, “Terpujilah TUHAN, yang ... mencegah hamba-Nya dari pada berbuat jahat.” Dan tak lama setelah itu, Allah memberkati Daud selanjutnya ketika Abigail menjadi isterinya.

Daud telah berbuat banyak kebaikan untuk Nabal, suami Abigail. Dan Daud mengharapkan Nabal untuk membalas kemurahan hatinya dengan memberikan makanan bagi Daud dan pasukannya. Tetapi ketika Daud menyuruh utusannya menemui Nabal, Nabal menolak memberi makanan kepada Daud, maka Daud memutuskan untuk pergi melakukan pembalasan ... dan membinasakan Nabal dan beberapa anggota keluarganya. Abigail mendengar apa yang terjadi, lalu ia bergegas pergi menemui Daud membawa bahan makanan. Ketika ia bertemu dengan Daud yang sedang bertekad melakukan pembalasan, Abigail dengan rendah hati berhasil membujuk Daud agar tidak melakukan pembalasan. Dan Daud mendengarkan dia, dan menerima pemberian yang dibawanya dan Abigail pun pulang... Beberapa hari kemudian Allah memukul Nabal dan ia mati. Ketika Daud mendengar bahwa Abigail telah menjadi janda, ia mengirim utusan kepada Abigail dan melamarnya menjadi istrinya, dan Abigail

setuju menikah dengan Daud. Jadi, pelajarannya di sini adalah bahwa pembalasan bukan hak kita...Pembalasan adalah hak Tuhan.

— Rev. Dr. Humphrey Akogyeram

Penulis menceritakan tentang Daud kedua kalinya di padang gurun Zif dalam 26:1-25. Saul mengejar Daud lagi. Tetapi Daud tetap tidak berbuat salah. Pada suatu malam, Daud turun ke perkemahan Saul dan mendapati Saul tidur lelap dengan tombaknya di samping kepalanya. Seperti sebelumnya, Daud tidak mau mencelakakan Saul, tetapi ia mengambil tombak Saul dan sebuah kendi air. Keesokan harinya, Allah memberkati Daud karena ia menahan diri. Ketika Daud dan Saul berbicara dari kejauhan, Saul mengakui bahwa Daud tidak bersalah dan mengucapkan berkat bagi Daud di ayat 25, katanya, “Diberkatilah kiranya engkau, anakku Daud. Apa juapun yang kauperbuat, pastilah engkau sanggup melakukannya.”

Bagian terakhir dari meredanya permusuhan Saul mengisahkan Daud di Filistia dalam 1 Samuel 27:1-12. Daud melarikan diri dari Saul lagi, kali ini ke negeri orang Filistin. Berkat Allah atas keputusan Daud tampak jelas, karena setelah Saul mendengar bahwa Daud lari ke kota Gat, ia berhenti mengejarnya. Allah terus memberkati Daud. Akhis, raja Filistin, memberikan kota Ziklag kepada Daud menjadi tempat tinggalnya. Daud tinggal di Ziklag selama satu tahun empat bulan, dan dari tempat itu ia melakukan beberapa penyerbuan yang berhasil. Penulis menekankan bahwa Daud tidak pernah mencelakakan umat Allah. Sebaliknya, ia hanya menolong orang Filistin menyerang musuh-musuh Allah. Namun Akhis percaya kepada Daud, ia menyangka bahwa orang Israel membenci Daud dan Daud tidak punya pilihan lain kecuali setia kepada Akhis seumur hidupnya.

Akibat Permusuhan (1 Samuel 28:1–2 Samuel 1:27). Setelah menceritakan latar belakang, peningkatan dan penurunan agresi Saul kepada Daud, penulis beralih kepada akibat permusuhan Saul dalam 1 Samuel 28:1–2 Samuel 1:27. Dalam perikop ini, orang Filistin maju berperang melawan Israel, dan penulis berfokus pada cara Allah memberkati Daud dan menjatuhkan kutuk atas Saul di masa itu.

Bagian pertama akibat permusuhan Saul berfokus pada persiapan menghadapi perang melawan orang Filistin dalam 28:1-25. Berbeda dengan pola biasanya, penulis menjalin dua episode yang melibatkan Daud dan Saul untuk menunjukkan bahwa kedua peristiwa ini terjadi secara bersamaan.

Pertama, kita melihat episode singkat persiapan Daud untuk berperang dalam 28:1, 2. Peristiwa ini terjadi di kota Filistin, Gat. Raja orang Filistin memberitahu Daud bahwa ia dan orang-orangnya harus bergabung dengan tentara Filistin dalam pertempuran melawan Israel. Daud mengelabui Akhis dengan memberi kesan bahwa ia menyetujui rencana itu. Akhis sangat senang dan berkata kepada Daud bahwa ia akan menjadi pengawalnya seumur hidupnya. Penulis menunda menceritakan penyelesaian ketegangan tentang keikutsertaan Daud dengan orang Filistin hingga episode yang kemudian.

Kedua, penulis beralih kepada persiapan Saul untuk berperang dalam 28:3-25. Di zaman Samuel, Saul telah menyingkirkan semua pemanggil arwah dan roh peramal dari Israel. Tetapi melihat tentara Filistin itu Saul dicekam oleh ketakutan. Ia bertanya kepada Allah, tetapi Allah tidak menjawabnya. Maka Saul melakukan yang tidak terbayangkan.

Ia minta petunjuk pemanggil arwah. Imamat 20:27 mengindikasikan bahwa memanggil arwah — bertanya kepada orang mati — adalah kejahatan yang patut dihukum mati menurut hukum Musa. Tetapi Saul memerintahkan pemanggil arwah dari Endor untuk memanggil Samuel. Entah roh yang muncul itu benar-benar Samuel atau tipuan setan, roh itu memberitahu Saul hal yang paling ditakutinya. Di ayat 17, roh mengulang perkataan Samuel sebelumnya, “TUHAN telah menggoyakkan kerajaan dari tanganmu dan telah memberikannya kepada orang lain, kepada Daud.” Dan di ayat 19, roh itu melanjutkan, “Juga orang Israel bersama-sama dengan engkau akan diserahkan TUHAN ke dalam tangan orang Filistin, dan besok engkau serta anak-anakmu sudah ada bersama-sama dengan daku.” Allah menghukum Saul dan putra-putranya dan mereka tewas dalam perang melawan orang Filistin.

Bagian berikut berfokus pada Daud, dan pada pertempuran Saul melawan orang Filistin, dalam 29:1–31:13. Narasi dalam 29:1–30:31 menceritakan kemenangan Daud. Anda ingat bahwa dalam 28:1, raja Filistin Akhis bersikeras agar Daud mengikutinya dalam perang melawan Israel. Tetapi dalam perikop ini, para panglima orang Filistin menolak Daud bergabung dengan mereka. Maka Daud kembali ke Ziklag dan tidak berperang melawan Saul. Sekembalinya di Ziklag, Daud mendapati bahwa orang Amalek telah membakar kota itu dan menawan istri-istrinya. Daud menyerang orang Amalek dan menumpas mereka semua — suatu hal yang tidak dilakukan Saul. Dan sebagai pemimpin umat Allah yang berbudi luhur, Daud membagi jarahan perang bersama semua orang yang mengikut dia.

Penulis mengontraskan dengan beralih pada kematian Saul dalam pertempuran melawan orang Filistin dalam 31:1-13. Di Pegunungan Gilboa, Allah menjatuhkan kutuk yang telah diancamkan-Nya. Tiga putra Saul gugur dalam perang, termasuk Yonatan. Kemudian, setelah Saul terluka parah oleh sebatang anak panah, kita membaca di ayat 4 bahwa “Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya.” Orang Filistin menghinakan mayat Saul dan putra-putranya dengan memakukan mayat-mayat itu di tembok kota Bet-Sean. Tetapi orang-orang pemberani dari Yabesh-Gilead pergi di waktu malam, mengambil mayat-mayat itu, membakarnya lalu menguburkan tulang-tulangnya.

Penulis mengakhiri kisah buntut permusuhan Saul dengan menceritakan reaksi Daud setelah perang usai dalam 2 Samuel 1:1-27. Bagian ini berfokus pada respon Daud yang benar terhadap kematian Saul dan putra-putranya setelah ia kembali ke rumahnya di Ziklag.

Pertama, dalam 1:1-16, alih-alih menghadiahi orang Amalek yang mengklaim membunuh Saul, Daud menghukumnya mati. Kemudian dalam 1:17-27, Daud meratapi kematian Yonatan dan Saul di depan umum. Katanya dalam ayat 19, “Kepermaianmu, hai Israel, [raja Israel] mati terbunuh di bukit-bukitmu!” Dan di ayat 19, 25 dan 27, ia menghormati Saul dan Yonatan dengan mengulang frasa yang terkenal ini, “Betapa gugur para pahlawan!” Meskipun Saul telah menganiaya dia tanpa alasan, Daud tetap menjaga integritasnya sebagai pelayan Saul yang rendah hati, sampai pada akhirnya.

Telah kita bicarakan struktur dan isi bab kegagalan pemerintahan Saul. Maka kini kita akan merenungkan relevansinya dalam kehidupan kita. Penerapan Kristen apa yang didapat dari bagian kitab Samuel ini?

PENERAPAN KRISTEN

Ada banyak aspek dari bagian kedua kitab Samuel yang terkesan tidak berkaitan dengan kehidupan kita sebagai pengikut Kristus. Kita tidak berperang melawan orang Filistin dan bangsa-bangsa kuno lainnya. Kita tidak terlibat dalam pertikaian antara Saul dan Daud. Apa kaitannya peristiwa-peristiwa ini dengan kita? Memang kebanyakan dari kita dapat menemukan beberapa prinsip moral dan teologis yang relevan di sana sini. Tetapi jauh lebih bermanfaat jika kita menyelaraskan penerapan Kristen dengan tujuan utama penulis ketika ia menulis tentang kegagalan pemerintahan Saul.

Ada banyak cara untuk meneliti penerapan Kristen dari kegagalan pemerintahan Saul. Tetapi mengingat tujuan kita di sini, kita akan sekali lagi meneliti tema kovenan Allah dan kerajaan Allah. Mari kita melihat bagaimana kovenan Allah memberi kita orientasi yang penting kepada bagian kitab Samuel ini.

Kovenan Allah

Peristiwa-peristiwa kegagalan pemerintahan Saul terjadi ketika interaksi Israel dengan Allah pada dasarnya diatur oleh kovenan Allah dengan Musa. Hukum Musa mengarahkan tulisan penulis kitab Samuel tentang kebaikan Allah, standar kesetiaan yang bersyukur — terutama terkait hukum Allah untuk ibadah dan kedudukan raja — dan konsekuensi berupa kutuk dan berkat. Tetapi telah kita lihat dalam pelajaran ini bahwa kitab Samuel ditulis setelah Allah menetapkan kovenan-Nya dengan Daud. Jadi, pembaca asli diharapkan untuk menerapkan pasal-pasal ini dalam kehidupan mereka dengan mengingat semua hal yang Allah sudah nyatakan mengenai pentingnya dinasti Daud.

Demikian juga, sebagai pengikut Kristus, kita harus menerapkan narasi kegagalan pemerintahan Saul dalam konteks zaman kita. Kita hidup setelah Allah menegakkan kovenan baru dalam Kristus. Dan kovenan baru ini menyelaraskan dinamika kovenan-kovenan Allah sebelumnya kepada sentralitas Yesus sebagai anak Daud yang agung. Karena itu, kita harus bergantung pada pewahyuan Allah dalam Perjanjian Baru untuk memandu kita dalam menerapkan pasal-pasal ini.

Perlu kita sadari bahwa ketika membaca Kitab Suci, tidak semuanya kita terima seketika. Ini merupakan pewahyuan progresif. Allah menyatakan rencana-Nya kepada kita seiring dengan waktu melalui kovenan-kovenan Alkitab, yang berkulminasi dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Karena itu kita harus menyadari bahwa ketika kita menerapkan Kitab Suci dalam kehidupan kita, tidak semua aspek Kitab Suci itu dapat kita terapkan, khususnya kini sebagai orang Kristen, dengan cara yang sama persis seperti di bawah kovenan lama atau di zaman Perjanjian Lama. Saat merenungkan apa yang dapat diterapkan pada kita, kita harus melihat bagaimana Perjanjian Lama secara khusus mencapai penggenapannya dalam Yesus Kristus. Dialah lensa dan rangka yang melaluinya kita berkata, “Hal ini berlaku dan ini tidak berlaku.” ... Semua mencapai penggenapannya dalam Kristus. Hal ini berlaku bagi kita di dalam Dia dan melalui Dia. Inilah prinsip dasar yang harus kita pegang ketika kita membaca

setiap bagian Kitab Suci. Kita menempatkan bagian itu di tempatnya dalam sejarah penebusan, melihat penggenapannya dalam Yesus Kristus, dan bagaimana penerapannya pada kita sebagai umat Allah dengan mengingat apa yang telah Yesus lakukan.

— Dr. Stephen J. Wellum

Pertama, seperti bagian sebelumnya yang menyorot kebaikan ilahi, kita mengakui kebaikan Allah yang lebih besar dalam Kristus. Kita melihat kebaikan ilahi ketika Allah mengangkat Saul menjadi raja, dan kebaikan yang lebih lagi ketika Allah menggantikan Saul dengan Daud. Tetapi Perjanjian Baru mengajar bahwa Allah melimpahkan kebaikan yang jauh lebih besar di dalam Kristus. Di masa kini, kita mempunyai kesempatan untuk mengakui kebaikan yang luar biasa ini — bukan hanya kebaikan yang Allah tunjukkan kepada Kristus, tetapi juga kebaikan yang Dia tunjukkan pada semua pengikut Kristus hari lepas hari.

Kedua, hal yang sama berlaku ketika kita memandang kesetiaan manusia di zaman Saul. Pasal-pasal ini mengungkapkan kegagalan Saul untuk setia kepada Allah. Berulang kali ia mengabaikan dan melanggar peraturan ibadah Allah. Dan berulang kali ia melanggar peraturan Musa untuk otoritas raja. Kegagalan Saul sangat kontras dengan pengabdian Yesus tanpa cacat dalam penyembahan kepada Allah, dan pemerintahan-Nya yang tak bercela sebagai anak Daud yang sempurna. Hal ini juga menunjuk kepada kewajiban kita untuk menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, dan meniru teladan pemerintahan Yesus yang sempurna dan benar dalam kehidupan kita.

Bagian kitab ini juga menekankan ibadah Daud yang setia. Sebagai orang Kristen, kita diingatkan bahwa ibadah yang Yesus persembahkan kepada Bapa-Nya jauh melebihi ibadah Daud. Dan ibadah kita dalam Kristus juga harus melebihi ibadah Daud. Selain itu, ketika penulis menyorot bagaimana Daud menjalankan otoritas raja secara luhur, kita bersukacita dalam pemerintahan Yesus yang sempurna dan kita belajar meniru teladan-Nya.

Kita melihat ... dalam kitab Samuel, bagaimana Tuhan mengambil takhta dari Saul yang angkuh, yang merasa dirinya raja yang besar, dan memberikannya kepada Daud. Ia mengambil seorang gembala domba menjadi raja. 1 Samuel berfokus pada pemerintahan raja Daud, kebesaran dan ketaatannya kepada Allah, tetapi dalam 2 Samuel kita melihat bahwa Daud bukan raja yang ideal. Kita melihat dosa-dosa dan kelemahannya. Ini berarti umat Israel masih membutuhkan Juruselamat sejati yang akan menghapuskan aib kita sepenuhnya, dan Juruselamat ini adalah Yesus Kristus.

— Mr. Sherif Atef Fahim

Ketiga, pasal-pasal ini menyorot konsekuensi kutuk dan berkat. Kutuk yang diakibatkan ketidaktaatan Saul menarik kita kepada Kristus, yang menanggung kutuk kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Hal ini juga memperingatkan kita bahwa, di masa kini pun, Allah mendisiplin gereja-Nya dengan kutuk sementara apabila

kita berpaling dari-Nya. Demikian pula, ketika kita melihat berkat-berkat yang diterima Daud karena pelayanannya yang setia kepada Allah, kita memuliakan Kristus yang menerima berkat yang tak ternilai karena ketaatan-Nya kepada Allah. Dan kita terdorong untuk mencari berkat sementara Allah di masa kini dan berkat kekal-Nya di dunia yang akan datang.

Selain menyelaraskan penerapan Kristen dari kegagalan Saul kepada dinamika kovenan Allah, kita juga harus menerapkan pasal-pasal ini dalam konteks kerajaan Allah yang sedang berkembang dalam Kristus.

Kerajaan Allah

Telah kita lihat bahwa penulis kitab Samuel menulis tentang kegagalan pemerintahan Saul supaya pembaca aslinya melepaskan pengharapan atas dinasti Saul dan menaruh pengharapan mereka akan kerajaan Allah dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar. Dan karena itu, kita pun harus meletakkan pengharapan kita sepenuhnya dalam satu-satunya keturunan raja Daud yang benar dan sempurna, Yesus. Hanya Yesus yang menggenapi pengharapan akan kerajaan Allah yang ditekankan penulis dalam narasinya tentang kegagalan Saul.

Namun seperti telah kita katakan, Yesus mendatangkan kerajaan ini dalam tiga tahap. Ia mulai dengan inagurasi kerajaan-Nya saat kedatangan-Nya pertama kali. Hari ini kita hidup dalam kelanjutan kerajaan-Nya yang berlangsung sepanjang sejarah gereja. Dan kita akan melihat konsumsi kerajaan-Nya pada akhir zaman ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Pertama, pembaca asli kitab Samuel belajar dari kegagalan Saul bahwa pengharapan hanya ada dalam dinasti Daud. Dengan cara yang serupa, kita memandang kembali pada inagurasi kerajaan Kristus, ketika Yesus membuktikan tanpa keraguan — melalui mujizat-mujizat-Nya, kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya — bahwa Dialah satu-satunya raja yang akan membawa kerajaan Allah yang mulia ke bumi.

Kedua, di zaman pembaca asli kitab Samuel, Allah memelihara dinasti Daud, terlepas dari kegagalan-kegagalannya. Dan kita diberi hak istimewa untuk mengetahui bahwa selama lebih dari 2000 tahun, selama kelanjutan kerajaan Allah, janji-janji Allah tidak gagal. Kristus — anak Daud yang benar — telah berulang kali membuktikan bahwa Allah menetapkan Dia untuk memperluas kerajaan-Nya hingga ke ujung bumi. Meskipun banyak orang mengikuti jalan lain, Kristus terus mengalahkan musuh-musuh Allah dan melimpahkan berkat Allah di seluruh dunia oleh kuasa Roh-Nya dan pemberitaan Injil.

Ketiga, penulis mengajak pembaca aslinya agar tetap memandang ke masa depan dan pemulihan penuh takhta Daud. Demikian pula, catatan penulis tentang kegagalan Saul mendorong kita untuk memandang ke depan pada konsumsi zaman kita ketika Kristus datang kembali. Perjanjian Baru meyakinkan kita bahwa pada saat itu, akan jelas bagi setiap makhluk bahwa sesungguhnya Kristus adalah satu-satunya yang dipilih untuk memerintah atas segenap ciptaan. Paulus mengatakan dalam Filipi 2:10, 11 bahwa pada hari itu, “dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa.”

Dalam Perjanjian Baru kita melihat bahwa kerajaan Allah sudah ada sekarang melalui pemerintahan Kristus atas umat-Nya dari segala suku, bangsa dan bahasa, yang tersebar di seluruh bumi, dan tidak berlokasi di satu lokasi geografis tertentu, melainkan di surga, rumah spiritual kita. Perjanjian Baru juga memberi kita sekilas pandang seperti apa kerajaan Allah itu kelak ketika Yesus datang kembali, dan meskipun sekarang kerajaan itu masih tersembunyi di dunia ini, ia akan terlihat dengan jelas saat Kristus datang kembali — semua akan “bertekuk lutut ... dan segala lidah mengaku: Yesus Kristus adalah Tuhan” — dan Allah akan memerintah dengan sempurna melalui raja-Nya, Kristus, atas umat-Nya yang mengenal Dia dan memanggil-Nya Bapa, di Yerusalem Baru yang surgawi.

— Dr. Constantine Campbell

Penulis kitab Samuel menunjukkan bahwa Israel tidak salah jalan, karena peristiwa-peristiwa ini mengarah pada pemerintahan Daud. Sebaliknya, Allah sendiri yang memandu setiap langkah sepanjang jalan. Dan pasal-pasal kitab Samuel ini meyakinkan kita bahwa Allah mengendalikan semua peristiwa ini, bukan hanya untuk meninggikan Daud sebagai raja Israel, tetapi meninggikan Kristus sebagai raja dunia.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang Samuel dan Saul ini, kita telah melihat bagaimana penulis menelusuri sejumlah peristiwa yang mengarah pada penetapan Daud sebagai raja Israel. Kita telah membaca bagaimana penulis mengisahkan pendahuluan menjelang kerajaan di bagian pertama kitabnya, dan kegagalan Saul di bagian kedua.

Sama seperti mereka yang pertama kali menerima kitab Samuel, kita menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini. Dan kesulitan itu sering kali mencoba kita agar kehilangan pengharapan akan kemenangan kerajaan Allah dalam Kristus. Namun jika kita dengan rendah hati merenungkan bagaimana Allah mempersiapkan jalan untuk pemerintahan Daud melalui kehidupan Samuel dan Saul, hal ini menguatkan hati kita untuk meletakkan pengharapan kita bagi masa depan dalam pemerintahan dinasti Daud yang benar. Yesus, anak Daud yang benar, telah datang. Dan terlepas dari percobaan-percobaan yang kita hadapi hari ini, kita boleh yakin bahwa Ia akan mengaruniakan warisan kekal kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, yaitu berkat-berkat yang tak berkesudahan dalam kepenuhan kerajaan Allah.

Dr. Thaddeus J. James, Jr. (Penyelenggara) adalah Wakil Direktur untuk Urusan Akademis di Birmingham Theological Seminary. Beliau bergelar M.A. dalam Kepemimpinan Pastoral dari BTS dan Ph.D. dalam Teologia dari Trinity Theological Seminary. Di samping mengajar murid-murid seminari dan mengawasi fakultas, Dr. James menjabat sebagai Direktur BTS Prison Initiative di Lembaga Pemasarakatan Bibb County, suatu program yang menawarkan Sertifikat dalam Teologia Praktis dan/atau gelar M.A. dalam Studi Biblika. Beliau adalah Gembala Sidang Pendamping dan Penatua di Gereja Household of Faith (PCA) di Birmingham, dan Ketua Association of Reformed Theological Seminaries (ARTS) Commission on Accreditation. Dr. James dan istrinya Yvonne mempunyai enam orang anak, sepuluh cucu, dan telah menjadi orang tua asuh terapeutik berlisensi selama lebih dari 19 tahun.

Andrew Abernethy, Ph.D. adalah Asisten Profesor bidang Perjanjian Lama di Wheaton College & Graduate School.

Rev. Dr. Humphrey Akogyeram adalah Profesor di Good News Theological Seminary di Accra, Ghana.

Dr. Constantine R. Campbell adalah Profesor Madya bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School

Mr. Sherif Atef Fahim mengajar di Alexandria School of Theology di Mesir.

Dr. Craig S. Keener adalah Ketua F.M. and Ada Thompson untuk Studi Alkitab di Asbury Theological Seminary.

Rev. Dr. Emad A. Mikhail adalah Direktur Great Commission College di Mesir.

Dr. John Oswalt adalah Profesor Kehormatan bidang Perjanjian Lama di Asbury Theological Seminary.

Rev. Dr. Stephen Tong adalah penginjil dan teolog ternama keturunan Cina, promotor Gerakan Reformed Injili. Beliau adalah pendiri Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), dan Gereja Reformed Injili dan Seminari di Indonesia.

Prof. Jeffrey A. Volkmer adalah Asisten Profesor bidang Studi Alkitab dan Teologi di Biola University's Talbot School of Theology.

Dr. Stephen J. Wellum adalah Profesor bidang Teologi Kristen di The Southern Baptist Theological Seminary.